

**GAMBARAN PENGHAYATAN SANTRI DALAM KEGIATAN
ŠALAWAT DIBÄ’ DI PONDOK PESANTREN DARUTTAWWABIN
BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
S1 Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Di Susun Oleh:

Hilyatul ‘Ulya Annahariyah

NIM: 2004046008

**PRODI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilyatul 'Ulya Annahariyah

NIM : 2004046008

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

GAMBARAN PENGHAYATAN SANTRI DALAM KEGIATAN ŠALAWAT DIBĀ' DI PONDOK PESANTREN DARUTTAWWABIN BOJONEGORO

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 6 Januari 2025

Pembuat Pernyataan



Hilyatul 'Ulya Annahariyah

NIM: 2004046008

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Kepada, Semarang, 6 Januari 2024
Yth. Dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses konsultasi bimbingan dan perbaikan, Bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Hilyatul 'Ulya Annahariyah

NIM : 2004046008

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : **Gambaran Penghayatan Santri dalam Kegiatan Sholawat Diba' di Pondok Pesantren Daruttawwabin Bojonegoro**

Selanjutnya, kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa di munaqasyahkan.

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 6 Januari 2024

Pembimbing,



Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A
NIP. 197705022009011020

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi saudara : Hilyatul 'Ulya Annahariyah
NIM : 2004046008
Judul : Gambaran Penghayatan Santri dalam Kegiatan Sholawat Diba' di Pondok Pesantren Daruttawwabin Bojonegoro.

Telah dimunaqsyahkan oleh dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. dan dinyatakan LULUS pada tanggal 16 Desember 2024 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) tahun akademik 2024/2025.

Semarang, 16 Desember 2024

DEWAN PENGUJI



Sekretaris Sidang

Komari, M. Si
NIP. 198703082019031002

Penguji Utama I

Bahroon Anshori, M.Ag.
NIP. 197505032006041001

Penguji Utama II

Royanulloh, M.Psi., T.
NIP. 198812192018011001

Pembimbing

Ulin Ni'am Masruni, Lc., M.A
NIP. 197705022009011020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penghayatan spiritual santri dalam kegiatan sholat diba' di Pondok Pesantren Daruttawwabin Bojonegoro. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghayatan spiritual santri dalam kegiatan sholat diba' tercermin dari kesadaran spiritual, keikhlasan, dan ketaatan. Factor-faktor yang mempengaruhi penghayatan spiritual santri adalah pemahaman agama, lingkungan pondok pesantren, dan bimbingan guru. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan Pendidikan spiritual di pondok pesantren dan memberikan pemahaman tentang penghayatan spiritual santri.

Kata kunci: penghayatan spiritual, santri, sholat diba', pondok pesantren, Pendidikan spiritual.

ABSTRACT

This study aims to describe the spiritual appreciation of students in the sholawat diba' activity at the Daruttawwabin Islamic Boarding School in Bojonegoro. This research method uses a qualitative phenomenological approach. The results of this study indicate that the spiritual appreciation of students in the sholawat diba' activity is reflected in spiritual awareness, sincerity, and obedience. Factors that influence the spiritual appreciation of students are religious understanding, the environment of the Islamic boarding school, and teacher guidance. This study contributes to the development of spiritual education in Islamic boarding schools and provides an understanding of the spiritual appreciation of students.

Keywords: *spiritual experience, students, sholawat diba', Islamic boarding school, spiritual education.*

MOTTO

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah (berzikir), hati menjadi tentram”

(Q.S. Ar- ra’d: 28)

“Sesungguhnya Bersama Kesulitan Pasti akan ada Kemudahan”

(Qs. Al-Insyirah: 5)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin. Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ئِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...ؤِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سَأَلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “1” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْئٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku

dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur bagi Allah SWT atas berkat rahmat, taufiq dan hidayahnya telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih kurang sempurna, karena itu penulis terbuka untuk menerima semua kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap untuk kedepannya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Tak lupa sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW Bersama para keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dengan judul:

GAMBARAN PENGHAYATAN SANTRI DALAM KEGIATAN ŠALAWAT DIBÄ' DI PONDOK PESANTREN DARUTTAWWABIN BOJONEGORO

Penulis menyadari banyak pihak yang berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dengan kerendahan hati, penulis panjatkan rasa Syukur yang sebesar-besarnya dan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Moch. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Sri Rejeki, S. Sos.I, M.Si. selaku Kajur (Ketua Jurusan) dan Bapak Royanulloh, M.Psi.T. selaku Sekjur (Sekertaris Jurusan) Tasawuf Psikoterapi.
4. Bapak Abdul Muhaya Selaku Wali Dosen.
5. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing saya yang selalu memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai.
6. Segenap Ibu dan Bapak Dosen serta karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan juga memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis.
7. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Faizin yang telah memberikan segala dukungan, semangat, perhatian, do'a serta telah mendidik dan membesarkan penulis dalam

Limpahan kasih sayang. Terimakasih atas apa yang telah diberikan kepada penulis yang tidak bisa dibandingkan dan digantikan dengan apapun selamanya.

8. Pintu Surgaku, Ibunda tercinta Lilik Hamidah, Terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan Kepada beliau atas segala bentuk semangat, do'a, dan perjuangan yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang selalu diberikan meskipun terkadang pikiran kita tidak sejalan, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Ibu menjadi pengingat dan penguat yang paling hebat. Terima kasih, sudah menjadi tempatku untuk pulang.
9. Adikku tercinta Nihlah Qonita Annahariyah, Hilma Kayyisa Al Alawiyah, Azmi Nihayah Al Kamila, Muhammad Zahid Ahsan Al Faiz, yang selalu menjadi alasan penulis untuk lebih keras lagi dalam berjuang, karena merekalah yang menjadikan penulis untuk tetap menjadi kuat dan lebih semangat. Raihlah cita-cita yang kita impikan dan selalu ingat pada bapak ibu, karena beliauah yang masih mendampingi kita hingga saat ini.
10. Kakek nenek dan segenap keluarga penulis, yang sudah menjadi motivator untuk penulis hingga menyelesaikan masa studi.
11. Pengasuh Pondok Pesantren Fadlul Fadhlhan, beliau Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', LC., MA. Dan Ibu Nyai Fenti Hidayah, S.Pd., yang sangat banyak memberikan do'a dan dukungan kepada para santri dalam meraih cita-cita.
12. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Berkontribusi banyak dalam dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Terimakasih telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah SWT selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
13. Teruntuk Hilya Irbatul Isky, Noni Kensiwi, Ade Yulia Afwa, Terimakasih sudah menjadi sahabat yang sangat baik bahkan seperti saudara. Terimakasih karena tidak pernah meninggalkan penulis sendirian, selalu menjadi garda terdepan saat penulis membutuhkan bantuan serta selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama berada di perantauan ini.
14. Terimakasih kepada Segenap teman penulis dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dan pernah terlibat dalam proses penyelesaian masa studi ini.

15. Pengasuh Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn Bojonegoro, Kyai Shodikin dan Ibu Ruqoyah, dan para jajaran asatidz. Terimakasih sudah diberi tempat, waktu, dukungan dan do'a, sehingga penulis bisa menyelesaikan Tugas akhir ini dengan khidmat.
16. Mungkin aku belum sehebat orang lain, tapi aku bangga aku tetap mau berusaha. Mungkin nggak banyak orang yang tau seberapa besar usahaku untuk hidup, tapi aku bangga, aku masih tetap ada sampai hari ini. Mungkin banyak hal yang ingin membuatku menyerah, tapi aku bangga aku bisa melewatinya. Mungkin hanya aku satu-satunya yang tahu sudah seberjuang apa aku untuk hidupku, susah senang bagaimana yang aku jalani, karena itu aku ingin sedikit memberikan apresiasi untuk diriku sendiri. Terimakasih sudah bertahan disini, terimakasih sudah berjuang untuk tetap hidup dan terimakasih sudah berusaha menjadikan aku versi terbaik dari diriku. Aku bangga untuk setiap Langkah kecilku.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik, saran, dan koreksi dari semua pihak. Guna untuk melengkapi dan memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu. Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWY berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis.

Semarang, 6 Desember 2024

Penulis,

Hilyatul 'Ulya Annaharivah
NIM. 2004046008

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
E. Kajian Pustaka.....	4
F. Metode Penelitian.....	6
BAB II	15
LANDASAN TEORI	15
A. Šalawat Dibä'	15
1. Pengertian Šalawat Dibä'	15
2. Sejarah Šalawat Dibä'	16
3. Hadist dan Bacaan yang Mengisyaratkan Šalawat Dibä'	18
4. Manfaat dan keutamaan Šalawat.....	23
5. Korelasi Šalawat dengan Psikologi.....	24
BAB III	40
A. Profil Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn	40

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren	40
2. Lokasi Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn	42
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn	42
4. Kegiatan Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn	43
5. Unit Usaha Milik Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn	43
6. Keadaan Tenaga Pendidik	44
6. Data santri mukim	44
7. Fasilitas dan Kondisi Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn.....	45
B. Kegiatan Šalawat Dibä’ di Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn	46
1. Kandungan Makna	46
2. Melodi yang Menenangkan.....	47
3. Ritualisasi.....	47
4. Sarana Pengalihan	48
PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	73

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Šalawat merupakan suatu kajian yang sangat penting dan sangat bermanfaat untuk di amalkan oleh semua umat Islam. Pada zaman modern ini, *Šalawat* merupakan salah satu hal yang harus di utamakan seperti halnya *Šalawat Diba'* merupakan sebuah tradisi kesenian membaca dan melantunkan *Šalawat* kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh masyarakat agama Islam. Pembacaan *Šalawat Diba'* dilakukan bersama secara bergantian dan dibaca menggunakan lagu yang indah. Istilah *Diba'an*, mengacu pada kitab *al imam al jalil as Sayyid as Syaikh Abu Muhammad Abdurahman ad Diba'iy as Syaibani az Zubaidi al Hasaniy*. Biasanya selain manual menggunakan iringan musik rebana dan alat tradisional lainnya.¹ Karena, pada zaman ini, banyak masyarakat yang masih belum tahu tentang arti dari *šalawat*. *Šalawat* mempunyai makna simbolistik yakni penghormatan terhadap junjungan kita Nabi Muhammmad SAW. *Šalawat* juga menjadi tolak ukur untuk mengetahui kecintaan dan keimanan kita kepada Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman dalam QS. al Ahzab ayat 33: sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk nabi, hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”²

Ajaran Islam juga memiliki hubungan yang sangat erat dan mendalam dengan pembinaan spiritual yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan jiwa dan ketinggian akhlak manusia. Seperti halnya di Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn Bojonegoro, Ketika santri dihadapkan dengan suatu kesulitan atau tantangan, akan lebih baik apabila santri tidak bersikap lemah apalagi sampai berputus asa. Dalam hal ini, para santri haruslah berusaha atau berikhtiar dalam menjalankan tugas- tugasnya dalam usaha meraih cita-cita yang diharapkan.

¹ Sekar Ayu Aryani, *Healty minded religius phenomenon in Šalawatan: a study on the three majelis Šalawat in java*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017)

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah special for woman*, Qs. Al ahzab:33

diantaranya dengan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan pesantren, menikmati setiap kegiatan yang ada di pesantren, mengatur management waktu, management prioritas dan management tagarrub ilallah, agar tidak merasa keberatan maupun kelelahan.³

Dengan adanya penghayatan spiritual merupakan inti dari ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya hubungan langsung dengan Allah SWT. Sholawat Diba' juga sebagai salah satu bentuk ibadah, memainkan peran penting dalam meningkatkan penghayatan spiritual terhadap santri di pondok pesantren Daruttawwabin Bojonegoro. Pondok Pesantren juga sebagai lembaga pendidikan agama, berperan besar dalam membentuk karakter dan penghayatan spiritual santri. Kegiatan Sholawat Diba' menjadi bagian integral dari kurikulum Pondok Pesantren untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, masih sedikit penelitian yang memfokuskan pada penghayatan spiritual santri dalam kegiatan Sholawat Diba'. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penghayatan spiritual santri dalam kegiatan Sholawat Diba' dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Zaman sekarang Pondok Pesantren merupakan tempat yang baik untuk kalangan pelajar, karena di dalam pesantren kita sudah di kasih wadah untuk belajar, bermain, bersosialisasi dengan teman bahkan diajarkan untuk mengabdikan. Bukan hanya belajar ilmu dunia saja di pesantren diajarkan untuk mengenal ilmu-ilmu penting untuk mempersiapkan kita di hari kiamat nanti. Namun pesantren dan keunikannya masih sangat konsisten dengan menyuguhkan suatu sistem pendidikan maupun dari segi jasmani maupun segi rohani. Maka dalam menjalani kehidupan mereka akan merasakan beberapa kendala seperti *Stress* dan menyebabkan mereka merasa tidak tenang. Maka dari itu peneliti ingin menggunakan metode coping *Stress* untuk mengatasi tingkat *Stress* pada santri di pondok pesantren Dar at-Tawābîn.

Dengan adanya fenomena ini ini, penulis ingin meneliti rutinitas yang dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn yang berstatus sebagai

³ Malik, Muhammad Rusli. *Puasa*. Zahra Publishing House, 2003. `

santri dengan rutinitas dalam dunia sekolah. apakah kedua rutinitas tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sukses serta mampu untuk meraih sebuah prestasi. Berangkat dari masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul “Gambaran Penghayatan Santri Dalam Kegiatan Sholawat Diba’ di Pondok Pesantren Daruttawwabin Bojonegoro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang akan penulis teliti adalah :

1. Bagaimana gambaran penghayatan spiritual santri dalam kegiatan Sholawat Diba’ ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penghayatan spiritual santri dalam kegiatan Sholawat Diba’?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu:

1. Menggambarkan penghayatan spiritual santri dalam kegiatan Sholawat Diba’.
2. Mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi penghayatan spiritual santri dalam kegiatan Sholawat Diba’.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Di dalam penelitian ini berharap mampu memberi wawasan baru tentang bagaimana gambaran penghayatan spiritual santri dalam kegiatan Sholawat Diba’ dan apa faktor yang mempengaruhi penghayatan spiritual santri dalam kegiatan Sholawat Diba’.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Penelitian ini diharapkan agar berguna untuk memberikan wawasan tentang gambaran penghayatan spiritual santri dalam kegiatan Sholawat Diba’.

E. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian dilakukan, hal pertama yang harus penulis lakukan adalah kajian Pustaka terkait dengan subjek penelitian. Dimana, dengan dilakukannya kajian Pustaka menjadi Langkah awal bagi penulis untuk mengumpulkan informasi beserta data yang relevan untuk penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelusuran Pustaka berdasarkan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan tinjauan Pustaka tersebut, penulis menemukan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

Di dalam skripsi, *konsep Hati Perspektif Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin* oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, Nurngaliyah Novianty pada tahun 2017. Penelitian tersebut membahas bagaimana Upaya untuk mengetahui konsep Pendidikan hati dalam perspektif sufisme al-Ghazali berdasarkan pada karyanya yang terkenal *Ihya' Ulumuddin*.

Di dalam skripsi Nada Khalilah tahun 2021, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Universitas Institut Ilmu al Qur'an (HQ) Jakarta, dengan judul *Seni Membaca Šalawat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah Aliyah Islamiyah Sawangan Depok*. Dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwasannya dengan adanya kegiatan seni membaca šalawat di Madrasah Aliyah Islamiyah, mereka didorong untuk mengikuti kegiatan Muhadharah, yang didalam kegiatan tersebut siswa belajar dan berlatih untuk mengampikasikan seni terhadap membaca Šalawat, dan dapat mengetahui apa saja hukum membaca Šalawat, keutaman Šalawat, manfaat dari Šalawat, bahkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah Islamiyah itu sendiri, dengan membaca Šalawat. Kemudian hubungan seni membaca Šalawat dengan meningkatkan kecerdasan. Dan Efek dari ber Šalawat adanya sentuhan-sentuhan atau ajakan-ajakan kebaikan sehingga dapat meneteskan air mata jika dihayati, yang bisa menimbulkan hati bisa menjadi tenang, senang, lembut, sehingga perasaan itulah yang menambah semangat belajar mereka. Dan implementasinya siswa dapat melakukan seni membaca Šalawat pada acara maulid nabi, isra' mi'raj atau kegiatan islami di sekolah,

contohnya yaitu: sebelum berpidato, maka dibacakan *Šalawat* agar siswa semangat dan dapat menyimak dengan baik isi dari pidato tersebut.⁴

Skripsi karya Anggit Jiwadani Achmadin tahun 2016 Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul “Strategi Coping *Stress* Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa adanya perbedaan strategi coping *Stress* yang dilakukan oleh mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Malang, Dimana subjek berjenis kelamin pria 68,75% lebih banyak menggunakan problem focused coping dibandingkan menggunakan Emotion Focused Coping 31,25%. Sedangkan yang berjenis kelamin Wanita 100% secara keseluruhan menggunakan problem focused coping. Persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan skripsi karya Anggit ada pada pembahasan mengenai strategi coping *Stress*, Adapun perbedaannya terdapat pada pemilihan subjek Dimana anggit memilih mahasiswa baru Universitas Negeri Malang sedangkan penulis berfokus pada Santri Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn Bojonegoro, selain itu juga penulis lebih memfokuskan coping *Stress* Santri Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn.⁵

Artikel karya Sudirman, Nida Amalia tahun 2020, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia, dengan Judul Pengaruh Mendengarkan Terapy Šalawat Terhadap Penurunan *Stress* Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. Dalam hasil penelitiannya dapat di simpulkan bahwa, Terdapat pengaruh signifikan penurunan tingkat *Stress* pada lansia ($P=0,000$) setelah mendengarkan šalawat di panti sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. Bagi panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda Diharapkan agar pihak panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda di perhatikan perihal speaker yang sudah ada di dalam tiap wisma di perbaiki dan lebih sering di pendengarkan ayat-ayat al Qur’an,

⁴ Nada Khalilah, *Seni Membaca Šalawat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah Aliyah Islamiyah Sawangan Depok*, (Nada Khalilah, Institut Ilmu Al Qur’an (HQ), 2021). h. 85.

⁵ Anggit Jiwadani, Skripsi “Strategi Coping *Stress* pada Mahasiswa baru fakultas psikologi universitas Muhammadiyah malang, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2016).

Asma'ul Husna dan šalawat di setiap harinya. Bagi lansia di panti sosial, diharapkan agar lansia lebih sering beribadah seperti mengaji dan mendengarkan lantunan syair-syair Šalawat Nabi, karena Šalawat Nabi sangat baik untuk menurunkan *Stress*.⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan kajian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bersifat deskriptif, yang bermaksud data dinyatakan melalui perkataan atau gambar. Penelitian deskriptif, menurut Sugiono, adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menentukan nilai variable mandiri, yaitu satu atau lebih variable (independent), tanpa melakukan perbandingan atau hubungan dengan variable lain. Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti merupakan alat utama dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), dan analisis data dilakukan secara induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih signifikan dibandingkan hasil penelitian umum. Peneliti deskriptif beda dengan penelitian jenis ini, yang memberikan Gambaran atau deskripsi suatu fenomena di alam atau teknologi manusia.

Peneliti ini terdiri dari dua jenis: penelitian lapangan (field research) dan penelitian kepustakaan (library research). Penulis melakukan penelitian lapangan. Maksudnya adalah peneliti melakukan penelitian mereka dengan terjun langsung ke objek yang mereka pelajari. Untuk memahami dan mempelajari fenomena yang sedang ditelitinya, seorang peneliti akan berinteraksi dan berpartisipasi secara langsung dalam kelompok Masyarakat. Karena penelitian lapangan ini diperoleh secara langsung dari subjek dan narasumber penelitian, datanya akan lebih akurat dan jelas.

⁶ Sudirman, Nida Amalia, *Pengaruh Mendengarkan Terapy Šalawat Terhadap Penurunan Stress Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda*, (Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia: Sudirman, Nida Amalia, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia, 2020).

Penelitian ini digunakan menggunakan pendekatan studi khusus, atau case study. Pendekatan ini digunakan untuk mempelajari, menjelaskan, dan memahami suatu kasus dalam lingkungan alami tanpa bantuan dari luar. Studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang mendalam tentang kelompok orang, institusi, dan sebagainya selama periode waktu tertentu. Pendekatan studi kasus berfokus pada satu subjek yang diangkat dan dipelajari secara menyeluruh untuk menyelidiki dasar dari fenomena tersebut. Sehingga hasil penelitian dapat akurat, dalam hal ini, diperlukan analisis menyeluruh terhadap berbagai komponen yang berhubungan dengan fenomena tersebut. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. penulis dalam penelitian ini berfokus pada 'Šalawat Dibā' sebagai *coping Stresss* belajar pada santri Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn Bojonegoro.⁷

2. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang diambil dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder:

a. Sumber data primer

Merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa adanya perantara. Dengan kata lain data primer merupakan data utama yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data primer mengacu pada sumber data yang dapat menyediakan data penelitian secara langsung. Menurut Umi Narimawati dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi" bahwa: "Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus di cari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya disebut responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana untuk mendapatkan

⁷ Adlini, Miza Nina, et al. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6.1 (2022): h. 974-980.

informasi ataupun data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn Bojonegoro.⁸

b. Sumber data sekunder

Merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data pembantu yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah semua sumber data, yang dapat memberikan informasi tentang penelitian penulis baik berupa arsip atau data yang berupa dokumen yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data sekunder dari penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan berbagai pembahasan yang relevan baik dari buku, jurnal, dokumen, foto, artikel dan sebagainya.⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Informasi relevan yang diperoleh dalam penelitian tentunya diteliti keaslian datanya melalui triangulasi data, sehingga menjamin keaslian informasi tersebut. penelitian kualitatif menghasilkan hasil atau data jika tidak ada perbedaan antara kenyataan dan laporan peneliti. Jadi, untuk membuktikan kredibilitas penelitian ini diperlukan uji keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan Triangulasi¹⁰. Menurut Sugiono, Triangulasi adalah metode pengmpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang sudah ada. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti sebenarnya menggumpulkan data sambil menguji kredibilitas data, yaitu menguji kredibilitas berbagai metode dan sumber data yang digunakan untuk menggumpulkan data. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi tertulis. Berikut ini penjelasannya:

a. Observasi

Observasi adalah cara sistematis dan disengaja untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang diselidiki. Observasi

⁸ Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 98.

⁹ J. R. Raci, *Metode Penelitian Kualitatif, (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, Jakarta: Grasindo, 2010, h.2-4.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, 2017:120.

menunjukkan bahwa metode pengumpulan data ini lebih akurat daripada metode lain, seperti wawancara dan kuisioner. Tidak hanya orang yang melihat hal ini, tetapi juga objek alam lainnya. Dalam buku Sugiyono “Metode Penelitian Kualitatif”, metode observasi dibagi menjadi tiga jenis: pbservasi pasitipasif, observasi terus terang dan observasi tak terstruktur. Tujuan praktis observasi adalah deskripsi yang berfungsi menggambarkan dan menjelaskan indikasi yang ada. Fenomena-fenomena tersebut dijelaskan secara teoritis dan cukup detail untuk memberikan pemahaman yang memadai terhadap penjelasan dan hasilnya.¹¹

Salah satu jenis observasi yang dapat digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipasi (*participatory observation*), yang merupakan teknik pengamatan secara langsung di lapangan di mana peneliti terlibat dengan sasaran kelompok yang menjadi fokus riset baik sebagai pengamat maupun dengan berpartisipasi dalam proses dan juga aktivitas dari kelompok tersebut. Dalam metode ini, peneliti turut andil dalam aspek kehidupan masyarakat yang diamati. Tujuannya adalah untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut dan mendalam tentang subjek penelitian. Peneliti melakukan observasi ini yakni bertujuan untuk menyajikan beberapa gambaran penghayatan santri dalam kegiatan Sholawat Diba’ di Pondok Pesantren Daruttawwabin Bojonegoro.

a. Wawancara

Sugiyono menggambarkan wawancara sebagai pertemuan antara dua individu atau lebih yang melibatkan diskusi dan pertukaran informasi dan ide melalui pertanyaan dan tanggapan. Wawancara atau interview adalah jenis komunikasi verbal yang digunakan untuk mendapatkan informasi. Dengan melakukan wawancara, seorang peneliti dapat mendapatkan banyak data tentang opini, perasaan, dan emosi informan sehingga mereka dapat memahami budaya mereka melalui bahasa mereka atau ekspresinya. Pada penelitian ini digunakan wawancara yang mendalam, dimana

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* 2017.

pewawancara dan informan melakukan wawancara satu sama lain secara langsung. Baik dengan pedoman maupun tanpa pedoman. Informan dalam penelitian ini terlibat dalam aktivitas sosial yang lama. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian secara menyeluruh, rinci, dan mendalam.

Metode wawancara yang digunakan adalah sistematis dan juga terstruktur. Yang dimaksud adalah peneliti menggunakan standar urutan wawancara dengan membuat serangkaian pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber atau informan. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar pembicaraan tetap terfokus dan tidak melebar. Dengan cara ini, jika seseorang menjawab pertanyaan yang tidak sesuai dengan konteks, maka jawaban mereka akan dikembalikan di awal posisi. Studi riset yang dilakukan penulis menggunakan wawancara mendalam yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis.¹² Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan oleh seorang peneliti. Jadi, peneliti harus meminta pendapat dan perasaan individu tentang gejala, kejadian, dan fakta. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan santri di Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn tentang bagaimana penghayatan santri dalam kegiatan Sholawat Diba'. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur dan semua pertanyaan diberikan kepada semua responden.¹³

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa gambar, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain sebagainya.¹⁴ Peneliti menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan data-data tentang Profil Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn dan lain-lain.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* 2017.

¹³ J. R. Raci, *Metode Penelitian Kualitatif, (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, Jakarta: Grasindo, 2010, h. 2-4.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), h. 274.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur hasil observasi, wawancara, dan teknik lainnya agar peneliti dapat memahami dan memberi tahu orang lain tentang hasil penelitian mereka. Data dianalisis sebelum masuk lapangan, selama lapangan, dan pasca masuk lapangan. Menurut *Milles dan Huberman*, ada tiga alur kegiatan dalam analisis data, yang terdiri dari:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah tiga metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang dikenal sebagai triangulasi.¹⁵

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka bagi peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Maka dari itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dan dengan cara itulah (reduksi) yang nantinya dapat memberikan gambaran-gambaran yang lebih jelas, serta membuat peneliti lebih mudah dalam melaksanakan pengumpulan data lebih lanjut.¹⁶

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan setelah data diperoleh dari cara observasi, wawancara, dan juga dokumentasi tentang Gambaran penghayatan santri dalam kegiatan Sholawat Diba' di Pondok Pesantren Daruttawwabin Bojonegoro.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* 2017.

¹⁶ Dr. Umar Sidiq, M. Ag, Dr. Moh. Miftachul Choiru, MA, *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*, (Ponorogo: C.V. Nata Karya, 2019), h. 79-80.

Setelah perekodusian data selesai, data harus ditampilkan. Bagan hubungan antar kategori, uraian singkat, dan metode lainnya dapat digunakan untuk membentuk penyediaan data dalam penelitian kualitatif. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian dan penjelasan yang mencakup pertanyaan tentang subjek yang diteliti oleh peneliti, dan didukung dengan bagan dan tabel untuk mempermudah pemahaman peristiwa dan perencanaan tindakan selanjutnya.¹⁷

Data dalam penelitian ini disajikan dengan bentuk deskripsi atau narasi dari hasil wawancara, data juga disajikan dalam bentuk tabel untuk memperjelas dan membantu menentukan keputusan untuk langkah selanjutnya

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Congclusion Drawing disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru, dalam pengertian lain temuan tersebut masih bersifat samar-samar atau kurang jelas. Disini peneliti berusaha memperjelas dengan menggunakan teori yang sudah teruji keberhasilannya, lalu peneliti menganalisis temuan baru tersebut sehingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen dari analisis data yaitu kondensasi data (*data condensation*), Penyajian Data (*data display*), penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*).¹⁸

Dalam penelitian ini, rumusan masalah diawal terjawab dengan beberapa bukti data valid yang terkumpul dari beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* 2017, h. 247.

¹⁸ Alfi Haris Wanto, *strategi pemerintah kota malang dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik berbasis konsep smart city*, hal. 42

5. Sistematika Penulisan

Supaya bisa mendapatkan pemahaman yang jelas, komperhensif serta mempermudah proses dalam penelitian mengenai hubungan antar bab, maka dalam hal ini peneliti akan menguraikan sistem penulisan dalam skripsi ini:

BAB I PENDAHULUAN,

Pada bab ini menjelaskan pendahuluan yang kemudian akan mengarah ke dalam bab-bab selanjutnya. Isi bab, latar belakang, ekspresi masalah yang dibahas, tujuan serta manfaatnya dalam penelitian ini harus dijelaskan secara substantif. Penelitian ini memuat metodologi penelitian yang akan digunakan yang terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, tehnik analisis data, dan tehnik pengumpulan data. Bisa dari penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, keaslian tinjauan pustaka atau penelitian sebelumnya, dan sistem penulisan rinci.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan mengenai landasan teori dari objek penelitian yang terdapat dalam judul skripsi. Dalam bab ini juga memiliki isi gambaran-gambaran umum mengenai arti dari Šalawat Dibä' dan Penghayatannya.

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DAR AT-TAWÄBÎN

Bab ini menguraikan gambaran umum tentang Pondok Pesantren Dar at-Tawäbîn Bojonegoro. Selain itu, di dalamnya juga terdapat penjelasan mengenai sejarah berdirinya pondok, visi misi yang digunakan, keadaan santri dan keadaan ustadz, ustadzah, pengasuh Pondok Pesantren, struktur organisasi kepengurusan, tata tertib, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pondok tersebut.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini adalah suatu penjabaran mengenai gambaran penghayatan santri dalam kegiatan Sholawat Diba' di Pondok Pesantren Daruttawwabin Bojonegoro.

BAB V PENUTUP

Bab ini adalah proses akhir dari hasil kepenulisan yang telah dilakukan oleh peneliti. Isi dari bab terakhir ini adalah kesimpulan, yang merupakan jawaban singkat dari permasalahan dalam rumusan masalah. Tidak hanya itu, dalam bab ini juga menyertakan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya supaya peneliti lain yang tertarik dengan pembahasan mengenai Gambaran penghayatan santri dalam kegiatan Sholawat Diba' di Pondok Pesantren Daruttawwabin Bojonegoro. ini dapat mengetahui bagian posisi manakah yang menjadi fokus kajian pada penelitiannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Šalawat Dibä’

1. Pengertian Šalawat Dibä’

Šalawat dalam kamus Bahasa arab merupakan jama’ dari kata shalat sebagaimana terdapat dalam kamus munjid, yang berarti do’a. jika bentuknya Tunggal, shalat. Jika bentuknya jama’, Šalawat yang berarti do’a untuk mengingat Allah SWT secara terus menerus. Arti Šalawat secara istilah merupakan Rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas Rahmat bagi kekasih_Nya. Dikatakan sebagai Rahmat yang sempurna , karena tidak diciptakan Šalawat, kecuali kepada Nabi Muhammad SAW. Šalawat merupakan salah satu hal yang paling berharga dalam kehidupan seorang muslim dan bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri mengajarkan kita pentingnya membaca Šalawat sambil berdoa kepada Allah. Sebagaimana dikatakan oleh ‘Umar bin Khaṭṭab: Saya mendengar bahwa do’a ditahan antara langit dan bumi. dan hanya dapat ditinggikan dengan membacakan syair Nabi Muhammad SAW. “Satu hal yang harus diingat adalah Šalawat merupakan salah satu metode yang memudahkan kita dalam mewujudkan keinginan kita, namun harus diingat juga bahwa dengan usaha yang terbaik tetap harus bekerja keras, ditambah ibadah dengan tulus, serta memperbanyak do’a dan šalawat.¹⁹

Šalawat Dibä’ merupakan sebuah tradisi kesenian membaca dan melantunkan šalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh masyarakat Agama Islam. Pembacaan Šalawat dilakukan bersama secara bergantian dan dibaca menggunkan lagu yang indah. Istilah *Dibä’an* mengacu pada kitab yang berisi syair pujian Karya *al Imam al*

¹⁹ Takwallo, sama’un, dkk, *Tradisi Membaca Šalawat Diba’pada Malam Jumat di Pondok Pesantren Nursshaleh Desa Katol Timur Kokop Bangkalan*, (Bangkalan, indonesia: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan, Indonesia, 2021).

*Jalil as Sayyid as Syaikh Abu Muhammad Abdurahman ad Dibä'iy as Syaibani az Zubaidi al Hasaniy.*²⁰ Šalawat juga merupakan ikatan batin. Agama mengajarkan manusia untuk selalu memenuhi hatinya dengan kebaikan dengan keinginan memiliki hubungan dan rasa cinta kepada Rasulullah SAW. Agama juga menumbuhkan rasa cinta dan keselamatan. Jika kita mendoakan Nabi Muhammad SAW, bukan berarti Nabi Muhammad SAW yang selamat (karena beliau sudah dijamin keselamatannya), tetapi lebih pada kepentingan diri kita sendiri. Ibarat seseorang memasang foto orang tuanya di dalam rumahnya, bisa saja yang berarti disitu bukan kertasnya melainkan ikatan batin yang terjalin di antara orang tersebut dengan orang tuanya.

Membaca *Šalawat* adalah salah satu hal krusial bagi kehidupan umat Islam, bahkan baginda Nabi Muhammad SAW sendiri mengajarkan tentang pentingnya mengucapkan *Šalawat* pada saat kita memanjatkan doa kepada Allah. Sebagaimana perkataan ‘Umar bin Khaṭṭab ”Saya mendengar bahwa doa itu ditahan di antara langit dan bumi, tidak akan dapat naik sehingga dibacakan Šalawat atas Nabi Muhammad SAW”. Satu hal yang harus diingat bahwa Šalawat adalah sarana untuk mempermudah jalan tercapainya hajat kita. Namun ingat usaha maksimal dan kerja keras tetap harus dilakukan, ditambah ibadah dengan tulus serta memperbanyak doa dan *Šalawat*.²¹

2. Sejarah Šalawat Dibä’

Šalawat Dibä’ adalah karya seorang ulama’ tersohor di kota Zabid saat itu, yakni *al Imam al Jalil Abdurrohman ad Dibä’i*. Beliau lahir bertepatan pada Muharram 866 H, dan wafat pada Jum’at 12 Rajab 994

²⁰ Sekar Ayu Aryani, *Healty minded religius phenomenon in Šalawatan: a study on the three majelis Šalawat in java*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

²¹ Takwallo, Sama’un, Fitrotun Nafsiyah, *Tradisi Membaca Šalawat Dibä’ pada Malam Jumat di Pondok Pesantren Nurushshaleh Desa Katol Timur Kokop Bangkalan*, (Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan, Indonesia).

H.²² Dalam Kitab *Mil'ul Awani* disebutkan bahwa *Ibnu Dibä'* adalah ulama' yang sangat luas dalam Al-Qur'an dan hadist serta ilmu-ilmu keduanya, begitu juga dalam ilmu fiqih dan berbagai ilmu-ilmu yang lain. Šalawat Dibä' sebenarnya bukan nama khusus kitab tersebut, dikenal dengan nama Maulid Dibä' karena disandarkan kepada penyusunannya yang dikenal dengan nama *Ibnu Dibä'*. Kitab tersebut merupakan ringkasan dari Kitab *Maulid Syaraful Anam*, karangan *Syekh Syaihhabuddin Ahmad bin Ali bin Qasim al Mursi*, yang dikenal dengan nama *Ibnu Qasim*. Adapun biografi penyusun Šalawat Dibä' beliau adalah *Wajihuddin Abdurrahman bin Muhammad bin 'Umar bin Yusuf bin Ahmad bin 'Umar asy Syaibani az Zabidi asy Syafi'i*. Beliau memiliki gelar Abul Faraj dan masyhur dengan sebutan Ibnud Dibä'. Beliau merupakan salah satu ulama yang sangat luas dalam pengetahuannya. Imam Abdurrahman ad Dibä'i merupakan salah satu ulama kelahiran kota Zabid, Yaman. Beliau lahir bertepatan pada Muharram 866 H dan wafat pada Jumat 12 Rajab 944 H. Pada masa pertumbuhannya, *Imam Abdurrahman* tidak merasakan kasih sayang seorang ayah. Ia harus besar dan tumbuh bersama kakeknya, *Syekh Syarafuddin Abil Ma'ruf Ismail bin Muhammad asy Syafi'i*, sebab ayahnya wafat bertepatan dengan hari-hari menjelang kelahirannya.²³

Sejak kecil ia belajar Al-Qur'an pada *Syekh Nuruddin bin Abi Bakar*. Di sela-selanya ia juga mempelajari cara baca Al-Qur'an versi tujuh bacaan (qirâ-ah sab'ah) kepada pamannya, *Syekh Jamaluddin Muhammad Thayyib bin Ismail* sampai khatam dan hafal secara lancar dan fasih. Bahkan di usia 10 tahun ia sudah berhasil menghafal Al-Qur'an. Prestasinya sebagai penghafal Al-Qur'an di umur yang masih sangat muda tidak lantas membuatnya berhenti mencari ilmu. Rasa haus pengetahuan mengharuskan dirinya selalu mengembara untuk

²² Al-Hadrami, *an-Nurus Safir ala Akbaril Qurunil Asyir*, (Bairut: Darush Shadr, 2001). h. 286.

²³ Habib Abdul Qadir bin Habib Abdullah al-'Idrus al-Husaini al-Hadrami, *an-Nurûs Safir 'alâ Akhbâril Qurûnil Âsyir*, Bairut, Dârush Shadr: 2001, h. 286.

memperdalam keluasan ilmu Allah swt. Pengembaraannya yang tidak kenal lelah dalam mencari ilmu membuatnya menjadi sosok ulama yang sangat luas ilmu pengetahuannya. Dalam kitab Mil'ul Awâni disebutkan:

كَانَ ابْنُ الدَّبَّيْعِ مُتَّبِعًا فِي الْقُرْآنِ وَالْحَدِيثِ وَعُلُومِهِمَا، وَكَذَلِكَ الْفِقْهُ
وَكَثِيرٌ مِنَ الْعُلُومِ

Artinya, “*Ibnu Dibā’* adalah ulama yang sangat luas dalam Al-Qur’an dan hadits serta ilmu-ilmu keduanya, begitu juga (sangat luas) dalam ilmu fiqh dan berbagai ilmu-ilmu yang lain.”²⁴

3. Hadist dan Bacaan yang Mengisyaratkan Šalawat Dibā’

Adapun ayat dan hadist yang mengisyaratkan untuk bersholawat Kepada Nabi Muhammad SAW. Adalah sebagai berikut:

a) Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab Ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.²⁵

b) Bacaan Šalawat Dibā’

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ # يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

يَا رَبِّ بَلِّغْهُ الْوَسِيلَةَ # يَا رَبِّ خُصَّهُ بِالْفَضِيلَةِ

يَا رَبِّ وَارِضْ عَنِ الصَّحَابَةِ # يَا رَبِّ وَارِضْ عَنِ السَّلَاةِ

يَا رَبِّ وَارِضْ عَنِ الْمَشَائِخِ # يَا رَبِّ وَارْحَمْ وَالِدَيْنَا

يَا رَبِّ وَارْحَمْنَا جَمِيعًا # يَا رَبِّ وَارْحَمْ كُلَّ مُسْلِمٍ

يَا رَبِّ وَاعْفِرْ لِكُلِّ مُذْنِبٍ # يَا رَبِّ لَا تَقْطَعْ رَجَائَنَا

يَا رَبِّ يَا سَامِعُ دُعَائِنَا # يَا رَبِّ بَلِّغْنَا نُرُوزَهُ

يَا رَبِّ تَغَشَّنَا بِنُورِهِ # يَا رَبِّ خَفِّظْنَاكَ وَأَمَانَتَكَ

يَا رَبِّ وَاسْكِنْنَا جَنَّاتِكَ # يَا رَبِّ اجْرِنَا مِنْ عَذَابِكَ

يَا رَبِّ وَارْزُقْنَا الشَّهَادَةَ # يَا رَبِّ حِطَّنَا بِالسَّعَادَةِ

يَا رَبِّ وَاصْلِحْ كُلَّ مُصْلِحٍ # يَا رَبِّ وَاكْفِ كُلَّ مُؤْذِي

²⁴ Al-Anshari, Mil'ul Awânî fî Tahqîqil Maulid Dîbā'i, h. 13.

²⁵ Soenarjo, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 665.

يَا رَبِّ نَحْتِم بِالْمُشَقِّعِ # يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

Artinya:

"Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat kepada Nabi Muhammad # Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat dan salam kepadanya."

"Ya Allah sampaikanlah kepadanya sebagai perantara # Ya Allah, khususkanlah kepadanya dengan keutamaan."

"Ya Allah, anugerahkanlah keridhaan kepada sahabatnya # Ya Allah, anugerahkanlah keridhaan kepada keturunannya."

"Ya Allah, anugerahkanlah keridhaan kepada para guru # Ya Allah, Rahmatilah orang-orang tua kami."

"Ya Allah rahmatilah kami semua # Ya Allah, rahmatilah semua orang islam."

"Ya Allah, ampunilah semua orang yang berbuat dosa # Ya Allah, janganlah Engkau putus harapan kami."

"Ya Allah, wahai Dzat yang maha Mendengar doa kami # Ya Allah, sampaikan kami ziarah ke makamnya."

"Ya Allah, sinarilah kami dengan nur-Nya # Ya Allah, aku selalu mengharap pemeliharaan dan keamanan-Mu."

"Ya Allah, tempatkanlah kami dalam surga-Mu # Ya Allah, selamatkanlah kami dari siksa-Mu."

"Ya Allah, anugerahilah kematian kami dengan syahid # Ya Allah, liputilah kehidupan kami dengan penuh kebahagiaan."

"Ya Allah, balaslah kebaikan orang yang berbuat kebaikan # Ya Allah, hindarkanlah dari semua orang yang menyakiti."

"Ya Allah, akhirilah kami dengan mendapat syafaat Nabi Muhammad # Ya Allah, tetapkanlah limpahan rahmat dan salam kepada Nabi Muhammad."²⁶

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Telah datang kepada kamu seorang utusan Allah dari jenis

²⁶ PCI NU Taiwan, Terjemah Maulid Ad-Diba'l, (Taiwan; Mutiara Ilmu, 2011), h. 2-3.

kamu sendiri, ia merasakan apa penderitaanmu, lagi sangat mengharapkan akan keselamatanmu, kepada orang yang beriman senantiasa merasa kasih sayang. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana) yang agung. Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya selalu bersholawat untuk Nabi, wahai orang-orang yang beriman! Ber *Salawat* dan salamlah untuknya (Nabi Muhammad SAW)."²⁷

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَوِيِّ الْعَالِي. الْوَلِيِّ الطَّالِبِ. الْبَاعِثِ الْوَارِثِ الْمُنِجِ السَّالِبِ. عَالِمِ الْكَائِنِ وَالْبَائِنِ وَالزَّائِلِ وَالذَّاهِبِ. يُسَبِّحُهُ الْأَفِلُ وَالْمَائِلُ وَالطَّالِعُ وَالْعَارِبُ. وَيُوحِدُهُ النَّاطِقُ وَالصَّامِتُ وَالْجَامِدُ وَالذَّائِبُ. يَضْرِبُ بِعَدْلِهِ السَّاكِنُ وَيَسْكُنُ بِفَضْلِهِ الضَّارِبُ. (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) حَكِيمٌ أَظْهَرَ بَدِيْعَ حِكْمِهِ وَالْعَجَائِبُ. فِي تَرْتِيبِ تَرْكِيْبِ هَذِهِ الْقَوْلِيبِ. خَلَقَ مَخًا وَعَظْمًا وَعَضْدًا وَعَرُوقًا وَلَحْمًا وَجِلْدًا وَسَعْرًا بِنَظْمٍ مُؤْتَلَفٍ مُتْرَاكِبٍ. مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ. (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) كَرِيْمٌ بَسَطَ لِخَلْقِهِ بَسَاطَ كَرَمِهِ وَالْمَوَاهِ يَنْزِلُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا وَيُنَادِي هَلْ مِنْ مُسْتَعْفِرٍ هَلْ مِنْ تَائِبٍ. هَلْ مِنْ طَالِبٍ حَاجَةٍ فَأَنْبِئُهُ الْمَطَالِبِ. فَلَوْ رَأَيْتِ الْخُدَامَ قِيَامًا عَلَى الْأَقْدَامِ وَقَدْ جَادُوا بِالذَّمُوعِ السَّوَاكِبِ. وَالْقَوْمَ بَيْنَ نَادِمٍ وَتَائِبٍ. وَخَائِفٍ لِنَفْسِهِ يُعَاتِبُ. وَابْقِ مِنَ الذُّنُوبِ إِلَيْهِ هَارِبٍ الْمَحْبُوبِ وَلَمْ يَعُدْ أَحَدٌ مِنَ الْقَوْمِ وَهُوَ خَائِبٍ. (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ). فَلَا يَزَالُونَ فِي الْإِسْتِعْفَارِ حَتَّى يَكْفَى كَفُّ النَّهَارِ ذُبُورَ الْعِيَابِ فَيَعُودُونَ وَقَدْ فَازُوا بِالْمَطْلُوبِ وَأَدْرَكُوا رِضًا وَعَرَضَ فَخْرَهُ عَلَى الْأَشْيَاءِ وَقَالَ هَذَا سَيِّدُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَجَلُ الْأَصْفِيَاءِ وَأَكْرَمُ الْحَبَائِبِ. فَسُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مِنْ مَلِكٍ أَوْجَدَ نُورَ نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نُورِهِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ أَدَمَ مِنَ الطِّينِ اللَّازِبِ

Artinya: "Segala puji bagi Allah, Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa (di atas segala-galanya). Maha pelindung lagi Penuntut segala dosa. Maha membangkitkan di hari kiamat, Maha Kekal, Maha Penganugerah, lagi Maha pelenyap sengsara. Maha Mengetahui segala keadaan: yang nyata, yang musnah, dan yang binasa. Bertasbih kepada-Nya (semua) yang tenggelam, yang condong. Yang terbit dan yang terbenam. Semua makhluk yang berbicara dan yang diam, Mengesakan Allah, demikian juga yang padat dan yang cair. Dengan keadilan-Nya, yang diam bisa bergerak, dan dengan keutamaan Nya, yang bergerak menjadi diam. Tiada Tuhan selain Allah. Yang Maha Bijaksana, yang menciptakan keindahan hikmah-Nya dan berbagai keajaiban. Dalam pengaturan susunan perwujudan manusia ini. Diciptakan oleh-Nya, otak, tulang, bahu, urat pembuluh darah, daging, kulit, dan rambut dengan susunan teratur rapi. Dari sperma yang terpancar dari tulang rusuk laki-laki dan tulang dada perempuan. Tuhan selain Allah. Pemurah kepada makhluk-Nya dengan hampanan karunia dan anugerah-Nya. Setiap malam rahmat Allah turun ke langit dunia, dan memanggil: Adakah malam ini orang yang mohon ampun serta adakah orang yang bertaubat? Orang yang

²⁷ Ibid., h. 3.

memohon akan hajatnya maka aku akan kabulkan hajatnya. Seandainya telah engkau lihat hamba-hamba mengabdikan kepada Allah, berdiri tegak diatas telapak-telapak kakinya dengan cucuran air mata, di antara segolongan kaum ada yang menyesali dosa-dosanya dan bertaubat. Ada orang-orang yang khawatir berbuat dosa lagi dan mencerca kepada dirinya sendiri, ada orang yang lari menghindari dari perbuatan-perbuatan dosa menuju perlindungan Allah. Tidak ada henti-hentinya mereka mohon ampunan, Sehingga berhari-hari lamanya meratap rentetan kealpaannya. Kemudian mereka kembali menekuni ibadah, dan mereka benar-benar beruntung dengan apa yang dicari, dan menemui keridaan Allah yang dicintai dan tiada seorangpun dari suatu kaum yang kembali dengan tangan hampa. Tuhan selain Allah. Maha suci Allah dan Maha luhur yang telah menciptakan nur Muhammad Shallallohul 'alayhi wasallam, dari nur-Nya sebelum menciptakan Adam dari tanah liat. Allah memperlihatkan keagungan nur Muhammad kepada penghuni surga seraya berfirman: "Inilah pemimpin para. Nabi dan paling agung diantara orang-orang pilihan serta lebih mulia diantara para kekasih Allah."²⁸

قِيلَ هُوَ أَدَمُ قَالَ أَدَمُ بِهِ أَنْبِئُهُ أَعْلَى الْمَرَاتِبِ ﴿٦٠﴾ قِيلَ هُوَ نُوحٌ قَالَ نُوحٌ بِهِ يَنْجُو مِنَ الْعَرَقِ وَيَهْلِكُ مَنْ خَالَفَهُ مِنَ الْأَهْلِ وَالْأَقْرَابِ ﴿٦١﴾ قِيلَ هُوَ إِبْرَاهِيمُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ بِهِ تَقْوَمُ حُجَّتُهُ عَلَى عِبَادِ الْأَصْنَامِ وَالْكَوَكِبِ ﴿٦٢﴾ قِيلَ هُوَ مُوسَى قَالَ مُوسَى أَخُوهُ وَلَكِنْ هَذَا حَبِيبٌ وَمُوسَى كَلِيمٌ وَمَخَاطَبٌ ﴿٦٣﴾ قِيلَ هُوَ عِيسَى قَالَ عِيسَى يُبَشِّرُ بِهِ ﴿٦٤﴾ بَيْنَ يَدَيْ نُبُوتِهِ كَالْحَاجِبِ ﴿٦٥﴾ قِيلَ فَمَنْ هَذَا الْحَبِيبُ الْكَرِيمُ الَّذِي أَلْبَسْتَهُ حُلَّةَ الْوَقَارِ وَتَوَجَّتَهُ بِنَيْجَانِ الْمَهَابَةِ وَالْإِفْتِخَارِ ﴿٦٦﴾ وَنَشَرْتَ عَلَى رَأْسِهِ الْعَصَائِبِ ﴿٦٧﴾ قَالَ هُوَ نَبِيِّ اسْتَحْرَزْتُهُ مِنْ لُؤْيِ ابْنِ غَالِبٍ ﴿٦٨﴾ يَمُوتُ أَبُوهُ وَأُمُّهُ وَيَكْفُلُهُ جَدُّهُ ثُمَّ عَمُّهُ الشَّقِيقُ أَبُو طَالِبٍ

Artinya: Allah SWT ditanya (oleh para malaikat), "Apakah Nur ini adalah Nabi Adam?" Allah SWT menjawab, "Karena Nur ini, Aku memberikan Nabi Adam derajat yang luhur" ﴿٦٠﴾ Allah SWT ditanya, "Apakah Nur ini adalah Nabi Nuh?" Allah SWT menjawab, "Karena Nur ini, Nabi Nuh selamat dari tenggelam (saat banjir bandang) dan hancurlah orang yang ada di belakang Nabi Nuh yang tergolong keluarga dan kerabatnya" ﴿٦١﴾ Allah SWT ditanya, "Apakah Nur ini adalah Nabi Ibrahim?". Allah SWT menjawab, "Karena Nur ini, tegaklah hujjah Nabi Ibrahim di atas para penyembah berhala dan bintang-bintang" ﴿٦٢﴾ Allah SWT ditanya, "Apakah Nur ini adalah Nabi Musa?". Allah SWT menjawab, "Nabi Musa adalah saudara Nur ini, tetapi Nur ini adalah kekasih sedangkan Nabi Musa adalah kalim (orang yang pernah berbicara dengan Allah SWT) dan orang yang pernah diajak bicara oleh Allah SWT". ﴿٦٣﴾ Allah SWT ditanya, "Apakah Nur ini adalah Nabi Isa?". Allah SWT menjawab, "Nabi Isa membawa kabar gembira akan (kelahiran) Nur ini di antara kenabiannya seperti alis mata (sangat dekat)" ﴿٦٤﴾ Allah SWT ditanya, "Lalu siapakah kekasih ini yang mana Engkau mengenyakannya

²⁸ Ibid., h. 6-7.

dengan pakaian waqar ﴿﴾ Engkau memahkotainya dengan mahkota kewibawaan dan kemegahan ﴿﴾ dan Engkau membentangkan di atas kepalanya dengan sorban kepemimpinan?" ﴿﴾ Allah SWT menjawab, "Dia adalah seorang nabi yang telah Aku pilih dari keturunan Luay bin Ghalib ﴿﴾ Ayah dan ibunya meninggal dunia dan ia diasuh oleh kakeknya, kemudian paman dari saudara ayahnya yaitu Abu Thalib".²⁹

يُبْعَثُ مِنْ تِهَامَةٍ بَيْنَ يَدَيِ الْقِيَامَةِ ﴿﴾ فِي ظَهْرِهِ عَلَامَةٌ تَنْظِلُهُ الْعِمَامَةَ ﴿﴾ تُطِيعُهُ السَّائِبُ فَجْرِيُّ الْجَبِينِ لَيْلِيُّ الدَّوَابِّ ﴿﴾ أَلْفِي الْأَنْفِ مِيمِي الْفَمِ نُوزِي الْحَاجِبِ سَمْعُهُ يَسْمَعُ صَرِيرَ الْقَلَمِ بَصَرُهُ إِلَى السَّبْعِ الطَّبَاقِ تَأَقَّبَ ﴿﴾ قَدَمَاهُ قَبْلَهُمَا ﴿﴾ الْبَعِيرُ فَأَرَا مَا اشْتَكَاهُ مِنَ الْمَحَنِ وَالتَّوَابِ ﴿﴾ أَمِنَ بِهِ الضَّبُّ وَسَلَّمَتْ عَلَيْهِ الْأَشْجَارُ وَخَاطَبَتْهُ الْأَحْجَارُ ﴿﴾ وَحَنَّ إِلَيْهِ الْجِدْعُ حَزِينٌ حَزِينٌ نَادِبٌ ﴿﴾ يَدَاهُ تَطْهَرُ بِرَكْتُهُمَا فِي الْمَطَاعِمِ وَالْمَشَارِبِ ﴿﴾ قَلْبُهُ لَا يَعْغَلُ وَلَا يَنَامُ وَلَكِنْ لِلْخِدْمَةِ عَلَى الدَّوَامِ ﴿﴾ مُرَاقِبٌ ﴿﴾ إِنْ أُوذِيَ يَعْغُفُ وَلَا يُعَاقِبُ ﴿﴾ وَإِنْ حُوْصِمَ يَصْنُمْتُ وَلَا يُجَاوِبُ أَرْفَعُهُ إِلَى أَشْرَفِ الْمَرَاتِبِ ﴿﴾ فِي رَكْبَةٍ لَا تَنْبَغِي قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ لِرَاكِبٍ ﴿﴾ فِي مَوْكِبٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ يَفُوقُ عَلَى سَائِرِ الْمَوَاكِبِ ﴿﴾ فَإِذَا ارْتَقَى عَلَى الْكُوْنَيْنِ وَانْفَصَلَ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿﴾ وَوَصَلَ إِلَى قَابِ قَوْسَيْنِ كُنْتُ لَهُ أَنَا النَّدِيمَ وَالْمَخَاطِبَ

Artinya: Nabi SAW diutus di Kota Tihamah (Mekkah) di antara hadapan hari kiamat (di akhir zaman) ﴿﴾ Di punggungnya terdapat tanda kenabian, mendung menaunginya ﴿﴾ Awan mengikutinya ﴿﴾ Dahinya cerah seperti fajar, rambut-rambutnya hitam seperti gelapnya malam ﴿﴾ Hidungnya mancung seperti huruf alif, bibirnya indah seperti huruf mim, dan alisnya melengkung seperti huruf nun ﴿﴾ Pendengarannya peka yang bisa mendengarkan goresan pena, penglihatannya tajam yang menembus sampai ke langit tingkat ketujuh ﴿﴾ Kedua telapak kakinya dicium oleh unta, maka kedua telapak kaki itu mampu menghilangkan apa yang unta itu keluhkan, baik ujian dan musibah yang menimpa ﴿﴾ Hewan dhab (sejenis kadal atau biawak arab) beriman kepadanya, pohon-pohon mengucapkan salam kepadanya, dan batu-batu berbicara kepadanya ﴿﴾ Pelepah kurma pun merintih merindukannya seperti rindunya orang yang sedih lagi gelisah ﴿﴾ Tampaklah berkah dari kedua tangannya di dalam makanan dan minuman ﴿﴾ Hatinya tidak lupa dan tidak tidur, tetapi untuk berkhidmat (melayani) kepada Allah secara langgeng selalu terjaga ﴿﴾ Jika ia disakiti, maka ia memaafkan dan tidak membalas dendam ﴿﴾ Jika ia diajak bertengkar, maka ia diam dan tidak menjawab ﴿﴾ Aku (Allah SWT) mengangkatnya pada derajat yang paling mulia ﴿﴾ Di dalam kedudukan tinggi yang mana kedudukan itu tidak layak bagi seorang sebelum dia dan sesudah dia untuk menaiki kedudukan itu ﴿﴾ (Ketika) di dalam rombongan para malaikat, ia mengungguli di atas semua rombongan itu ﴿﴾ Tatkala ia mendaki ke dua alam dan terpisah dari dua alam itu ﴿﴾ Dan ia telah sampai (di Sidratul Muntaha) lebih dekat sejarak 2 busur panah, maka Aku (Allah

²⁹ *Ibid.*, h. 8.

SWT) berada di sisinya, "Aku adalah Dzat Yang Menghiburnya dan Mengajaknya Bicara".³⁰

4. Manfaat dan keutamaan Šalawat

Ada banyak sekali hadits yang menjelaskan tentang manfaat dan keutamaan ber Šalawat kepada Nabi Muhammad SAW. dan diantaranya apa yang disampaikan oleh *Imam Ahmad* di dalam Musnadnya dari haditsnya *Anas bin Malik radiyallahu'anh*, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Barangsiapa yang ber Šalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan berŠalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali, serta menghapus sepuluh kejelekannya.*" Berbagai keberkahan yang akan selalu melindungi dan mengamalkan Šalawat nabi dalam kehidupan sehari-hari. berbagai manfaat dan keutamaan dalam membaca Šalawat yaitu sebagai berikut:

- a. Meneladani perbuatan Allah SWT.,
- b. BerŠalawat dapat mengangkat derajat dan menghapus segala dosa,
- c. Sebagai pelindung kesedihan seorang hamba,
- d. BerŠalawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah termasuk diantara hak-hak yang harus dilaksanakan oleh umat Islam sebagai balasan dan keberkahan yang diperoleh dari beliau,
- e. Hidup terasa tenang, nyaman di jiwa serta manisnya iman dan taat dalam melaksanakan ibadah,
- f. Do'a akan mudah terkabul dengan wasilah ber Šalawat,
- g. Terhindar dari perilaku yang buruk,
- h. Akan mendapatkan Rahmat dari Allah SWT,
- i. Terjamin syafaat dari Nabi Muhammad SAW,
- j. Menjadikan hati menjadi tenang dan tentram.³¹

Ungkapan cinta yang ditunjukkan lewat Šalawat adalah luapan syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, karena jika bukan

³⁰ *Ibid.*, h.9-10.

perantara beliau hingga detik ini umat islam mungkin tidak akan merasakan cahaya keimanan. Bagi beberapa orang yang memahami kandungan atau makna dalam syair *Šalawat Dibā'*, mereka akan berusaha bercermin dengan akhlak rasul dan kepribadian rasul, sehingga perilaku rasul dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu secara signifikan akan memberikan pengaruh positif terhadap kepribadian mereka. Selanjutnya, *Šalawat Dibā'* ini bertujuan untuk mengharap syafaat melalui Nabi Muhammad SAW dengan alunan pujian syair-syair dalam *Šalawat*. Syair *Šalawat Dibā'* juga dapat menenangkan jiwa pembacanya.

Selain itu majelis pembaca *Šalawat Dibā'* juga dapat dijadikan sebagai wadah silaturahmi antar sesama muslim. tidak hanya dijadikan sebagai tradisi namun sudah menjadi kebutuhan, bagi mereka yang jiwanya sudah menyatu dengan *Šalawat Dibā'* ini. Makna kebutuhan tersebut bukan berarti kebutuhan akan ilmu pengetahuan mengenai sosok Nabi, melainkan kebutuhan yang lebih mengarah pada bagaimana mengusahakan agar mendatangkan hasil dan manfaat fungsiosial yang telah ada di sebuah lingkup kehidupan.³²

5. Korelasi *Šalawat* dengan Psikologi

Selain itu, di bidang psikologi, ada berbagai teknik untuk meningkatkan ketenangan jiwa, seperti terapi, meditasi, dan teknik relaksasi. *Šalawat* dapat dianggap sebagai salah satu jenis meditasi yang dapat menawarkan manfaat yang sebanding. Selain itu, menyalawat kepada Nabi akan meningkatkan kedekatan kita kepada Allah karena syair yang menceritakan tentang kehidupan Nabi dan menceritakan tentang bagaimana Allah menciptakan manusia yang paling mulia. *Šalawat* memiliki nilai spiritual dan banyak manfaat kesehatan mental dan emosional. *Šalawat* adalah salah satu ibadah yang memiliki potensi

³² Bambang irawan, *The power of Šalawat*, (Surakarta: tiga serangkai, 2007), h. 73.

untuk meningkatkan iman seseorang, dan berfungsi sebagai perantara untuk pengampunan dosa dan dapat menenangkan perasaan.³³

B. Penghayatan Spiritual Dalam Tasawuf

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual. Dalam hubungannya dengan manusia, tasawuf lebih mengarah pada aspek rohani dari pada aspek jasmani. Tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam segala aspeknya karena para ahli tasawuf atau sufi lebih mempercayai dunia spiritual dari pada dunia material. Secara ontologis mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dari pada dunia jasmani karena akhir dari segalanya adalah Tuhan. Dalam mendekati diri pada Allah, seseorang harus berjuang menembus rintangan-rintangan materi supaya rohnya menjadi suci karena Allah hanya dapat didekati oleh yang suci. Oleh karena itu tasawuf dikatakan berasal dari kata shafa artinya kesucian, yaitu kesucian jiwa seorang sufi setelah mengadakan penyucian jiwa dari kotoran-kotoran atau pengaruh-pengaruh jasmani.

Dalam mencapai tujuan luhurnya melalui proses penyucian jiwa terhadap terhadap kecenderungan materi agar ke jalan Allah, maka seseorang harus menempuh tahap-tahap spiritualitas yang dalam ilmu tasawuf disebut dengan istilah maqamat.³⁴ Secara harfiah, maqamat berarti berpijak atau pangkat mulia.³⁵ Dalam bahasa Inggris maqamat dikenal dengan stages berarti tangga. Sedangkan dalam ilmu tasawuf, maqamat berarti kedudukan seorang hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakannya.³⁶ Di samping itu maqamat

³³ Nur Azizah Apriana Putri, Najma Firda Saffana, *Menganalisis Pengaruh Šalawat Terhadap Ketenangan Jiwa: Pendekatan Psikologis dan Spiritual*, (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka), vol.2, No.2, Juli 2024.

³⁴ M. Sholihin dan Rasihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 126.

³⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 362.

³⁶ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme salam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 62.

berarti jalan panjang yang harus ditempuh oleh orang spiritual untuk berada sedekat mungkin dengan Allah.

Menurut Imam Al-Qusyairi yang dimaksud dengan maqam adalah tahapan adab seorang hamba dalam mendekati diri kepada-Nya dengan bermacam-macam upaya yang diwujudkan dengan suatu tujuan pencapaian dan ukuran tugas. Masing-masing berbeda dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku rohani menuju kepada-Nya. Menurut Dzu An-Nun Al-Mishri, maqam-maqam dapat diketahui berdasarkan tanda-tanda, simbol-simbol dan amalannya. Oleh karena itu, keberhasilan menjalani maqamat merupakan penilaian dari Allah yang mencerminkan kedudukan seorang salik dalam pandanganNya.³⁷

Menurut Evelyn Underhill, jalan mistik sebagai jalan yang dilewati sebagai seorang salik menuju jalan Allah. Langkah-langkah dalam proses itu adalah bangkitnya kesadaran, pembersihan, penerangan, malam gelap jiwa dan kesadaran bersatu.⁸ Maqam-maqam itu harus dilalui oleh seorang salik secara bertahap.³⁸

Berkaitan dengan macam-macam maqamat yang harus ditempuh oleh seorang hamba untuk berada sedekat mungkin dengan Allah, para sufi memiliki pendapat yang berbeda-beda. Menurut Al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum ad-Din*, maqamat atau tahap spiritual terdiri dari delapan tingkat yaitu taubat, sabar, zuhud, tawakkal, mahabbah, ridha dan ma'rifat.³⁹ Menurut As-Sarraj ath-Thusi, maqamat terdiri dari tujuh tingkat yaitu taubat, wara', zuhud, faqr. Sabar, ridha dan tawakkal. Sedangkan menurut al-Kalabazy, maqamat terdiri dari sepuluh tingkatan yaitu taubat, zuhud, sabar, faqr, tawadhu', takwa, tawakkal, ridha,

³⁷ Samsul Munir Amin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 169.

³⁸ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), h. 137.

³⁹ Hamzah Tulaeka, DKK, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Press, 2012), h. 244.

mahabbah dan ma'rifat. Sementara itu As-Suhrawardi dalam bukunya Al-Awarif AlMa'arif merumuskan maqam terdiri dari taubat, wara', zuhud, sabar, fakir, syukur, takut (khauf), tawakkal dan ridha.

Sedangkan menurut Ibn Arabi menyebutkan ada enam puluh maqam yang ditempuh sufi untuk bermujahadah kepada Allah, akan tetapi Ibn Arabi tidak menjelaskan secara sistematis tahap-tahap setiap maqam yang harus dilalui seorang sufi. Maqam pertama yang harus ditempuh oleh seorang sufi adalah taubat, setelah itu menempuh beberapa jalan yaitu mujahadah (kesungguhan), khalwat (bersunyi diri), uzlah (menghindar dari masyarakat), taqwa (melaksanakan aturan syariah baik yang fardhu maupun yang sunnah), wara' (mengekan dan menahan diri), zuhud, sahr (bangun malam), khawf (takut pada Allah), raja' (mengharap), huzn (sedih), ju' (lapar), menahan keinginan, khusyuk, menentang keinginan, menghibdar diri dari dengki, amarah dan menfitnah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, sadar terhadap pengawasan Allah, rela, ubudiyah (pengabdian, teguh pendirian, ikhlas, jujur, malu, huraiyyah (kemerdekaan), zikr, wa fikr, wa tafakkur (zikir, fikir dan tafakkur), murah hati disertai kesetiaan, firasat, berakhlak, ghirah (cemburu), walayah (kewalian), nubuwah (kenabian), risalah (kerasulan), qurbah (kedekatan), faqr (kefakiran), tasawuf, mengenal kebenaran, bijaksana, sa'adah (bahagia), adab persahabatan), perjalanan, akhir hayat yang baik, ma'rifat (pengenalan hakiki), mahabbah (cinta), syawq (rindu), memuliakan para pembimbing rohani, sama' (mendengar), karamah (keramat), mukjizat dan ruya' (mimpi).

⁴⁰ Tingkatan-tingkatan spiritual itu dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

⁴⁰ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi oleh al-Jilli* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 74.

1. Taubat

Taubat adalah memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan dengan bersungguh-sungguh berjanji untuk tidak mengulanginya kembali dan diiringi dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah. Pada tingkat terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan jasad atau anggota badan. Pada tingkat menengah, taubat menyangkut pangkal dosa-dosa seperti dengki, sombong dan riya. Pada tingkat yang lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan diri dari bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat akhir taubat berarti penyelesaian atas kelengkapan pikiran dalam mengingat Allah.⁴¹

2. Zuhud

Zuhud secara harfiah berarti meninggalkan kesenangan dunia. Secara umum zuhud berarti suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dan mengutamakan kehidupan ukhrawi. Zuhud dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu pada tingkat terendah zuhud berarti menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman diakhirat. Pada tingkat kedua, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan diakhirat. Pada tingkat ketiga, mengucilkan dunia bukan karena takut atau berharap tetapi karena cinta pada Allah.

3. Sabar

Sabar adalah suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Menurut pendapat Ibnu Taimiyah sabar dalam menjauhi maksiat lebih tinggi tingkatannya dari pada sabar dalam menghadapi musibah. Sedangkan menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sabar dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, sabar untuk Allah yaitu keteguhan hati dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, sabar bersama Allah yaitu keteguhan hati dalam menerima segala keputusan dan tindakan Allah. Ketiga, sabar atas Allah yaitu keteguhan hati

⁴¹ Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, h. 268.

dan kemantapan sikap dalam menghadapi apa yang dijanjikan-Nya seperti berupa rizki dan kesulitan hidup.⁴²

4. Wara'

Wara' secara harfiah adalah menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Sedangkan pengertian wara' dalam pandangan sufi adalah meninggalkan sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik menyangkut makanan, pakaian dan lainnya. Wara' secara lahiriyah tidak menggunakan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan. Sedangkan secara batiniyah adalah tidak menempatkan atau mengisi hati dengan mengingat Allah.⁴³

5. Fakir

Fakir secara harfiah diartikan sebagai orang yang membutuhkan atau memerlukan. Dalam konteks esensi manusia, faqr mengandung arti bahwa semua manusia secara universal membutuhkan Allah. Menurut Al-Ghazali, fakir dibagi dalam dua macam yaitu:

- a. Fakir secara umum yaitu hajat manusia kepada yang menciptakan dan yang menjaga eksistensinya. Sikap ini wajib karena menjadi sebagian iman dan buah dari ma'rifat.
- b. Fakir muqayyad (terbatas) yaitu kepentingan yang menyangkut kehidupan manusia, dalam hal ini kepentingan manusia yang dapat dipenuhi oleh selain Allah.⁴⁴

6. Tawakkal

Tawakkal secara harfiah berarti menyerahkan diri. Secara umum, tawakkal adalah pasrah dan menyerahkan segalanya pada Allah setelah melakukan rencana atau usaha. Menurut Al-Ghazali tawakkal dibagi dalam tiga tingkat yaitu:

⁴² Samsul Munir Amin, *Akhlak Tasawuf*, h. 174.

⁴³ Revay Siregar, *Tasawuf dan Sufi Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 118.

⁴⁴ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, h. 58.

- a. Tawakkal atau menyerahkan diri pada Allah, seperti seseorang menyerahkan perkaranya kepada pengacara.
- b. Tawakkal atau menyerahkan diri pada Allah seperti seorang bayi menyerahkan diri pada ibunya.
- c. Derajat tawakkal tertinggi yaitu menyerahkan diri pada Allah seperti jenazah di tengah petugas yang memandikannya.⁴⁵

7. Ridha

Ridha secara harfiah berarti rela, senang dan suka. Sedangkan secara umum berarti tidak menentang qadha' dan qadar nya Allah, menerima qadha' dan qadar dengan hati senang. Menurut Dzu AnNun Al-Mishri, tanda-tanda orang yang telah ridha adalah:

- a. Mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan.
- b. Lenyapnya rsah gelisah sesudah terjadi ketentuan.
- c. Cinta yang bergelora saat diberi cobaan.⁴⁶

8. Mahabbah

Mahabbah berasal dari kata bahasa Arab yaitu ahabbahyuhibbu-mahabbatan yang berarti mencintai secara mendalam. Pada tingkatan selanjutnya dapat diartikan suatu usaha sungguh-sungguh untuk mencapai tingkah rohani tertinggi dengan terwujudnya kecintaan yang mendalam kepada Allah. Kecintaan dan kerinduan kepada Allah adalah salah satu simbol yang disukai sufi untuk menyatakan rasa kedekatan dengan-Nya. Untuk menjelaskan makna cinta Ilahi. ini agak sulit karena menyangkut apa yang dirasakan orang lain.

⁴⁵ Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufi Klasik Ke Neo-Sufisme*, h. 121.

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Akhlak Tasawuf*, h. 176.

9. Ma'rifat

Makrifat diartikan sebagai pengetahuan rahasia hakekat agama yaitu ilmu yang lebih tinggi dari pada ilmu yang didapat pada umumnya dan merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang bersifat dzahir, tetapi yang bersifat batin yaitu pengetahuan mengenai rahasia Tuhan melalui pancaran cahaya Ilahi. Ma'rifat dalam pandangan Al-Ghazali adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Allah tentang segala yang ada.⁴⁷

C. Pengertian Tentang Santri

Santri secara umum merupakan orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Santri juga bisa disebut dengan orang yang tinggal di dalam lingkungan pesantren dan mengabdikan diri di dalam pesantren. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang 'alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.⁴⁸

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.¹¹ Kata santri itu berasal dari kata "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.⁴⁹

⁴⁷ Hamzah Tualeka. DKK, *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), h. 262.

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES anggota Ikapi, 2015), h.52.

⁴⁹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 02 No. 03, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), h. 743.

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Kedua, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang dipahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.⁵⁰

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

⁵⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat Press, 2005), h. 61.

- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang ke rumah.⁵¹

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

- a) Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh konkret bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

- b) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan Santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di

⁵¹ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1993), h. 1036.

pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan: "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai".⁵²

c) Mendidik Melalui Ibrah (Mengambil Pelajaran)

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dalam memengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan pedagogis dari ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasaan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.⁵³

d) Mendidik Melalui Mau'idhah (Nasehat)

⁵² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al Mishri, 1977), h. 61.

⁵³ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTIQA PRESS, 2001), h. 57.

Mendidik melalui mau'idhah berarti nasehat, Rasyid Ridha mengartikan Maw'idah sebagai berikut. Mau'idhah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena kedalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode mau'idhah harus mengandung tiga unsur, yakni: 1) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini objeknya adalah santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; 2) Motivasi dalam melakukan kebaikan; 3) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁵⁴

e) Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.⁵⁵

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau adanya dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.

⁵⁴ Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTIQA PRESS, 2001), h. 57-58.

⁵⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2000), h.234.

- 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah ta'zir, Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

f. Mendidik Melalui *Tarhib Wa Tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain, tarhib dan tahzib. Metode Tarhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Yang ditekankan pada metode tarhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.⁵⁶

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Tarhib dan tahzib berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya antara lain memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio.(hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.⁵⁷

⁵⁶ Abd. Rahman An-Nawawi, *prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 412.

⁵⁷ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTIQA PRESS, 2001), h. 61.

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa spiritualitas santri itu ialah kesadaran yang dialami oleh santri akan adanya keterhubungan antara manusia dengan Tuhan, dan spiritualitas ini mencakup inner life individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapannya terhadap Yang Mutlak. Spiritualitas santri juga mencakup bagaimana seorang santri mengekspresikan hubungannya dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi penghayatan spiritual santri

Menurut Taylor, Lillis & Le Mone dan Craven & Hirnle, faktor penting yang dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang adalah sebagai berikut:

a. Pertimbangan Tahap Perkembangan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap anak-anak dengan empat agama yang berbeda ditemukan bahwa mereka mempunyai persepsi tentang Tuhan dan bentuk sembahyang dan berbeda menurut usia, seks, agama, dan kepribadian anak. Tema utama yang diuraikan oleh semua anak tentang Tuhan mencakup :

- 1) Gambaran tentang Tuhan yang bekerja melalui kedekatan dengan manusia dan saling keterkaitan dengan kehidupan.
- 2) Mempercayai bahwa Tuhan terlibat dalam perubahan dan pertumbuhan diri serta transformasi yang membuat dunia tetap segar, penuh kehidupan dan berarti.
- 3) Meyakini Tuhan mempunyai kekuatan dan selanjutnya merasa takut menghadapi kekuasaan Tuhan.
- 4) Gambaran cahaya/sinar.

b. Keluarga

Peran orang tua sangat menentukan dalam perkembangan spiritualitas anak. Yang penting bukan apa yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya tentang Tuhan, tetapi apa yang anak pelajari mengenai

Tuhan, kehidupan dan diri sendiri dari perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, keluarga merupakan lingkungan terdekat dan pengalaman pertama anak dalam mempersepsikan kehidupan di dunia, maka pandangan anak pada umumnya diwarnai oleh pengalaman mereka dalam berhubungan dengan orang tua dan saudaranya.

c. Latar Belakang Etnik dan Budaya

Sikap, keyakinan, dan nilai dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan sosial budaya. Pada umumnya seseorang akan mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarga. Anak belajar pentingnya menjalankan agama. Termasuk nilai moral dari hubungan keluarga dan peran serta dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan. Perlu diperhatikan apapun tradisi agama atau sistem kepercayaan yang dianut individu, tetap saja pengalaman spiritual unik bagi tiap individu.

d. Pengalaman Hidup Sebelumnya

Pengalaman hidup baik yang positif maupun pengalaman negatif dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang. Sebaliknya juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan secara spiritual kejadian atau pengalaman tersebut. Sebagai contoh, jika dua orang wanita yang percaya bahwa Tuhan mencintai umatnya, kehilangan anak mereka karena kecelakaan, salah satu dari mereka akan bereaksi dengan mempertanyakan keberadaan Tuhan dan tidak mau sembahyang lagi. Sedangkan wanita yang lain bahkan sebaliknya terus berdoa dan meminta Tuhan membantunya untuk mengerti dan menerima kehilangan anaknya. Begitu pula pengalaman hidup yang menyenangkan sekalipun, seperti pernikahan, pelantikan kelulusan, kenaikan pangkat atau jabatan dapat menimbulkan perasaan yang bersyukur kepada Tuhan, namun ada juga yang merasa tidak perlu mensyukurinya. Peristiwa dalam kehidupan sering dianggap sebagai suatu cobaan yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk menguji kekuatan imannya.

e. Krisis dan Perubahan

Krisis dan perubahan dapat menguatkan kedalaman spiritual seseorang (Troth, Craven, dan Hirnle). Krisis sering dialami ketika seseorang menghadapi penyakit, penderitaan, proses penuaan, kehilangan dan bahkan kematian, khususnya pada klien dengan penyakit terminal atau dengan prognosis yang buruk. Perubahan dalam kehidupan dan krisis yang dihadapi tersebut merupakan pengalaman spiritual selain juga pengalaman yang bersifat fisik dan emosional. Krisis bisa berhubungan dengan perubahan patofisiologis, terapi pengobatan yang diperlukan, atau situasi yang mempengaruhi seseorang. Diagnosis penyakit atau penyakit terminal pada umumnya akan menimbulkan pertanyaan tentang sistem kepercayaan seseorang. Apabila klien dihadapkan pada kematian, maka keyakinan spiritual dan keinginan untuk sembahyang/berdoa lebih tinggi dibandingkan pada pasien yang berpenyakit tidak terminal.

f. Terpisah dari Ikatan Spiritual

Menderita sakit terutama yang bersifat akut, seringkali membuat individu merasa terisolasi dan kehilangan kebebasan pribadi dan sistem dukungan sosial (social support system). Klien yang dirawat merasa terisolasi dalam ruangan yang asing baginya dan merasa tidak aman. Kebiasaan hidup sehari-hari juga berubah, antara lain tidak dapat menghadiri acara resmi, mengikuti kegiatan keagamaan atau tidak dapat berkumpul dengan keluarga atau teman dekat yang biasa memberikan dukungan setiap saat diinginkan. Terpisahnya seseorang dari ikatan spiritual berisiko terjadinya perubahan fungsi spiritualnya.⁵⁸

⁵⁸ <https://www.dictio.id/t/apa-saja-faktor-yang-mempengaruhi-spiritualitas-seseorang/14843/2> diakses pada 21 Desember 2024, pukul 09.48 WIB.

BAB III

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn Ngrowo Bojonegoro adalah pesantren yang berdiri di bawah Yayasan Majelis Pembina Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Annahdliyah Bojonegoro, yayasan yang membina TPQ metode Annahdliyah di wilayah Kab. Bojonegoro. Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn berlokasi Jl Pondok Pinang Rt 20/02 Kelurahan Ngrowo Kec. Bojonegoro diatas lahan tanah dari wakaf Bapak Haji Sholikhun seorang dermawan pengusaha kaca hias di daerah Ngrowo dengan luas Tanah skitar 700 M².

Nama Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn ada pemberian dari KH Baha'udin Nur Salim (Gus Baha') dan atas do'a restu Kh Idris Pasuruan dan Habib Taufiq Pasuruan, Kamis 26 Juni 2018 Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn di resmikan oleh Kh Ubaidillah Faqih Langitan dan di hadiri para masyayih serta Habaib, antara lain *Habib Ahmad Al Athos, Habib Muhammad Al-Jufri, Habib Farid bin Abdurrohman Al Jufri, Habib Abdurrahman Al Jufri*, serta dimeriyahkan Šalawat Fatihah Indonesia feat Ust. Ridwan Asfi, pada waktu Ketua Majelis Pembina TPQ Annahdliyah di ketuai oleh Kiyai Shodikin sekaligus sebagai pengasuh pesantren yang di rintis oleh Majelis Pembina TPQ semenjak tahun 2007 oleh ketua Mabin TPQ kalau waktu itu adalah Ust Mahfudz Muharrom, SPdI, MA dengan di dukung sepenuhnya oleh Ketua PCNU Bojonegoro Drs H Anas Yusuf, M. PdI untuk mendukung keberadaan MTs Ma'arif Bojonegoro. Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn di Asuh dan dididik oleh para ustadz alumni dari beberapa pesantren salaf, anantara lain tenaga pendidiknya dari alumni Pondok Pesantren Langitan widang Tuban, Almni Pondok Pesantren Al falah Pacul, Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto, Pondok Pesantren Asyakur Nglingi, Pondok Pesantren Attanwir, Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat Lamongan, Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi, Pondok Pesantren Abu Darrin

dan diharapkan adanya Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn bisa mempererat para alumni pesantren untuk berkhidmah di dunia pesantren dengan metode mengaji kitab-kitab salaf, kitab kuning dan program Tahfidhul Qur'an. Selain untuk kegiatan para santri Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn juga di gunakan sebagai kantor dan pusat pembinaan Guru TPQ Annahdliyah se Kab. Bojonegoro. Ada sekitar 1.437 lembaga TPQ di bawah yayasan Majelis Pembina TPQ Annahdliyah Bojonegoro yang tersebar di seluruh kab Bojonegoro. ⁵⁹

Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn Ngrowo di Asuh oleh Kyai Shodikin dan Ibu Nyai Siti Rukqayah, dengan dampingi para tenaga pendidik berjumlah 11 orang putra dan 5 orang Putri serta 5 orang tenaga Hafidz-hafidhoh. santri yang mukim berasal dari Tangerang, Banten, Majalengka, Jepara, Tuban, Pasuruan, Blora dan yang paling banyak dari daerah kabupaten Bojonegoro dengan jumlah santri Putra Putri 124 Santri, semua santri sekolah di MTs Ma'arif, MTs Plus An-Nahdliyah dan SMA, MA, SMK serta PT di dalam Kota Bojonegoro.

Majelis Pembina Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Annahdliyah Bojonegoro yang saat ini sebagai Ketua adalah Ustadz KH. Muhajir SQ Periode 2020-2025 beserta jajaran kepengurusan sebagai Pemimpin TPQ dan sebagai Penanggungjawab keberlangsungan Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn Ngrowo.

Maksud dan Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum:

Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikan sebagian orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

b. Tujuan Khusus:

⁵⁹ Profile Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn Bojonegoro, 2024.

- 1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber-Pancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadikan manusia selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah dan teguh dalam menjalankan syariat Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
- 5) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat bangsanya.⁶⁰

2. Lokasi Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn

Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn Bojonegoro berlokasi Jl Pondok Pinang RT 20/20 Kelurahan Ngrowo Kec. Bojonegoro diatas lahan tanah dari wakaf Bpk. H. Sholikhun seorang dermawan pengusaha kaca hias di daerah Ngrowo dengan luas Tanah sekitar 700M.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn

a. Visi:

“Terbina Generasi Yang Qur’ani, Mandiri dan Berakhlakul Karim”

b. Misi:

1. Membimbing mmengarahkan semua santri untuk selalu cinta dan senang membaca Al Qur’an lafdhon makna wa amalan.
2. Melaksanakan Pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap santri/anak asuh dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Menciptakan lingkungan pondok yang sehat, bersih dan indah.

⁶⁰ *Ibid.*,

4. Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah sesuai dengan ajaran Islam.
5. Menerapkan management partisipatif dengan melibatkan seluruh santri/warga pondok.⁶¹

4. Kegiatan Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn

Jadwal Kegiatan Yaumiah PP Dar at-Tawābîn Bojonegoro Tahun
1445/1446 H

NO	JAM	KEGIATAN	KETERANGAN
1	03.30	Bangun	
2	04.30-05.15	Jamaah Shubuh	
3	05.15-06.15	Setoran Pagi	All Santri
4	06.15-07.00	Piket + Prepare Sekolah	
5	07.00-11.30	Sekolah	
6	12.00-12.30	Jamaah dhuhur + Wadhifah	
7	12.30-13.15	Setoran Murojaah	All Santri
8	13.30-15.30	Buat Hafalan	
9	16.00-16.30	Jamaah Ashar	
10	16.30-17.30	Setoran Sore	All Santri
11	18.00-18.30	Jamaah Maghrib	
12	18.30-19.30	Fashohah	
13	19.30-20.00	Jamaah Isya'	
14	20.30-21.15	Ngaji Kitab / Murojaah Mingguan	Malam Rabu/Hari Sabtu
15	21.15-22.30	Buat Hafalan	

5. Unit Usaha Milik Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn

Unit usaha Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi pesantren dan sebagai ajang penyaluran kreatifitas bisnis para santri, diantaranya dengan adanya kantin Dar at-Tawābîn sehingga dapat menambah pemasukan untuk peningkatan ekonomi pondok pesantren.

⁶¹ *Ibid.*,

6. Keadaan Tenaga Pendidik

NO	NAMA	TTL	MULAI TUGAS	KET
01	K. Shodikin	Bojonegoro, 29 November 1975	07 Januari 2018	-
02	Siti Rukayah	Bojonegoro, 10 Mei 1982	07 Januari 2018	-
03	Abdurrohman	Grobogan, 16 Mei 1987	07 Januari 2018	-
04	Qomarudin	Bojonegoro, 28 Septemper 1989	07 Januari 2018	-
05	Syafiudin	Blora, 25 Mei 1997	07 Januari 2018	-
06	Andik F. N	Bojonegoro, 10 Juli 1995	07 Januari 2018	-
07	Taufiq	Blora, 07 Juli 1996	07 Januari 2018	-
08	Moch. Chosbaliyah	Bojonegoro, 03 Mei 1984	07 Januari 2018	-
09	Nur Azizatu Zuhriyah	Bojonegoro, 18 Oktober 1996	07 Januari 2018	-
10	K. Ahmad Junaidi	Bojonegoro, 12 Juni 1974	07 Januari 2018	-

7. Data santri mukim

DATA SANTRI		
L	P	Jumlah
60	34	94

8. Fasilitas dan Kondisi Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn

Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn berada di Desa Ngrowo kecamatan Bojonegoro, RT. 20 RW. 20, Bojonegoro.

Santri Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn disamping belajar Ilmu Agama di Pondok Pesantren, juga menuntut ilmu diberbagai Perguruan Tinggi di Bojonegoro. Adapun Fasilitas yang dimiliki:

a. Gedung Asrama Pondok Putra dan putri

Santri yang tinggal di Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn bertempat di asrama yang antaranya putra dan santri putri terpisah dalam asrama masing-masing.

b. Musholla

Keberadaan Musholla di dalam pesantren sebagai sarana dan prasarana santri untuk melaksanakan Sholat, Ngaji, dan kegiatan lainnya.

c. Ruang Pengasuh

Ruang Pengasuh didalam Pesantren guna untuk tempat tinggal dan sebagai tempat istirahat untuk pengasuh beserta keluarga.

d. Ruang Kantor

Ruang kantor ini juga sebagai sarana untuk memperlancar aktivitas komunikasi sesama asatidz. Setiap ruang kerja yang ditata secara efisien dapat memberikan kemudahan untuk berbagai pekerjaan dan mudah diubah apabila sewaktu-waktu diperlukan. Dan memberikan kenyamanan kepada asatidz agar bisa tempat beristirahat dan betah dalam bekerja.

e. Dapur

Dapur milik pesantren bertanggung jawab dalam hal konsumsi santri dan santriwati, bertanggung jawab terhadap kebersihan dapur dan kantin, melakukan pengembangan, dan quality control dalam hal konsumsi.⁶²

⁶² *Ibid.*,

B. Kegiatan Šalawat Dibä' di Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn

Šalawat Dibä' merupakan salah satu bentuk puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan syair dan doa. Di Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn Bojonegoro, Šalawat Dibä' menjadi salah satu amalan rutin yang dilaksanakan oleh para santri. Šalawat ini dibaca bersama-sama dengan penuh kekhidmatan, kegiatan ini dilakukan setelah melaksanakan salat berjamaah dan kemudian membacakan sholawat diba' secara bergantian kepada petugas yang sudah di bagi jadwal untuk membacakan sholawat diba' pada hari itu dan selanjutnya secara bergantian. Dan sholawat diba' tidak hanya dilakukan pada malam jum'at saja melainkan pada acara-acara tertentu seperti maulid nabi atau pengajian. Kegiatan Pembacaan Šalawat Dibä' yang dilakukan Di Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn Bojonegoro dilaksanakan setiap malam Jum'at dari pukul 19.00-20.00, kegiatan ini merupakan agenda wajib yang harus diikuti oleh seluruh Santri.

Kegiatan Šalawat Dibä' di Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn bukan hanya sekedar ritual keagamaan tetapi juga memiliki dimensi psikologis dan sosial yang mendukung pembentukan suasana religius dan harmonis, konteks ritual keagamaan yang ada di prosesi pembacaan Dibä' yaitu rutinnnya waktu pelaksanaan, partisipasi penuh santri serta bacaan-bacaan yang dilakukan yang mencakup pujian kepada Rasulullah SAW dan juga doa, kegiatan ini juga mencakup nilai spiritual yang mana sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, menguatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW, serta menumbuhkan rasa Syukur dan ketenangan batin.⁶³

C. Aspek-Aspek Šalawat Dibä' yang Berkontribusi pada Penghayatan

Beberapa aspek dari Šalawat Dibä' yang berkontribusi pada Penghayatan belajar di Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn antara lain:

1. Kandungan Makna

Syair dalam Šalawat Dibä' mengandung pujian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, serta doa-doa yang memberikan harapan dan pengharapan.

⁶³ *Ibid.*,

Makna dalam setiap syair pada Šalawat Dibä’ mengajarkan bahwa kesulitan-kesulitan yang kita hadapi dengan sabar dan do’a membuat Santri lebih optimis, hal ini tercermin dalam pernyataan Santri berinisial SA saat wawancara yang mengatakan bahwa:

“Kalo pas bagian Ya Nabi salam ‘alaika, Ya Rasul salam ‘alaika, itu terharu karena inget Nabi Muhammad yang hidupnya penuh cobaan, tapi tidak pernah mengeluh sama Allah”.⁶⁴

Dapat diartikan bahwa kandungan makna dalam Šalawat Dibä’ menularkan sifat juang yang membantu santri merasa lebih optimis dan yakin bahwa segala kesulitan yang mereka hadapi dapat diatasi.

2. Melodi yang Menenangkan

Melodi dalam Šalawat Dibä’ biasanya memiliki irama yang lembut dan menenangkan. Melodi ini berfungsi sebagai stimulus yang menenangkan pikiran dan perasaan, membantu santri untuk meredakan *Stress*. hal ini bisa diungkapkan pada salah satu santri LA:

“Karena sholawat bisa menjadi hati saya tenang karena dengan lantunan sholawat dan irama yang enak bisa membuat hati saya merasa tenang dan Bahagia, mangkanya kalo ada sholawat pasti saya langsung semangat”⁶⁵

Di Penelitian ini mengeksplorasi dampak mendengarkan terapi Šalawat terhadap penurunan *Stress* pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah intervensi, terdapat penurunan signifikan dalam tingkat *Stress*, dengan nilai $p = 0,000$. Penelitian menyimpulkan bahwa mendengarkan Šalawat dapat memberikan efek relaksasi⁶⁶

3. Ritualisasi

Pelaksanaan Šalawat Dibä’ secara rutin, misalnya setiap malam Jumat, memberikan struktur dan ritme dalam kehidupan sehari-hari santri. Struktur ini penting karena membantu santri mengembangkan kedisiplinan dalam menjalani rutinitas. Dengan adanya jadwal yang jelas, santri dapat

⁶⁴ SA, Santri, Wawancara (Bojonegoro, 24 Juli 2024).

⁶⁵ LA, Santri, Wawancara (Bojonegoro, 24 Juli 2024).

⁶⁶ Sudirman, Nida Amalia. "Pengaruh Mendengarkan Terapi Shalawat Terhadap Penurunan Stress pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda." *Borneo Student Research*, vol. 1, no. 2, 2020, pp. 1210-1214. eISSN: 2721-5727.

memprioritaskan waktu untuk beribadah, belajar, dan bersantai, sehingga tekanan akademik yang dirasakan dapat terkelola dengan lebih baik. Ritualisasi juga memberikan rasa ketertiban dan stabilitas di tengah aktivitas pesantren yang padat. Santri yang terbiasa mengikuti rutinitas ini cenderung merasa lebih terorganisir dan mampu mengatur waktu mereka dengan lebih efektif. Hal ini menjadi bagian penting dalam mengelola masalah karena mereka memiliki “zona aman” berupa aktivitas spiritual yang terstruktur. Seperti ungkapan pada salah satu santri NG:

”Kalau dipondok sini pasti sering mbak Šalawatan, selain ada dalam seminggu satu kali tapi biasanya di acara-acara tertentu seperti Maulid Nabi, dan hari-hari sakral lainnya”⁶⁷

4. Sarana Pengalihan

Šalawat Dibä’ juga berfungsi sebagai alat pengalihan perhatian dari masalah atau sumber tekanan yang dihadapi santri. Ketika mereka terlibat dalam pembacaan Šalawat, fokus mereka teralihkan dari masalah seperti tuntutan akademik, hafalan, atau konflik sosial, menuju aktivitas yang lebih positif dan menenangkan. Pengalihan ini memberikan kesempatan bagi santri untuk “bernapas” sejenak dari rutinitas yang padat. Dalam momen ini, mereka dapat mengistirahatkan pikiran dan tubuh, sehingga beban mental yang dirasakan menjadi lebih ringan. di mana seseorang mengelola emosinya terlebih dahulu sebelum kembali menghadapi masalah secara rasional, hal ini disampaikan oleh salah satu santriwati dengan inisial EA yang menyampaikan bahwa:

” kegiatan ini menjadi sarana santri untuk refreshing dengan teman-teman”.⁶⁸

5. Efek Terapeutik Melalui Pengulangan

Menurut Riantoro dalam bukunya *Manajemen Emosi* menjelaskan bahwa ketika seseorang melafalkan Šalawat dengan konsentrasi, sistem limbik di otak akan menginterpretasikan kondisi meditatif tersebut. Hal ini

⁶⁷ NG, Santri, Wawancara (Bojonegoro, 24 Juli 2024).

⁶⁸ EA, Santri, Wawancara (Bojonegoro, 24 Juli 2024).

memengaruhi hipotalamus, yaitu bagian otak yang terdiri dari sejumlah nucleus. Selanjutnya, hipotalamus berperan dalam mengatur sistem saraf otonom, khususnya sistem saraf parasimpatis, yang berdampak pada penurunan detak jantung dan vasokonstriksi pada arteri. Akibatnya, tekanan darah menurun dan tubuh mencapai kondisi tenang serta rileks. Oleh karena itu, Šalawat yang dilakukan dengan penuh konsentrasi dan kekhusyukan memiliki efek menenangkan pada sistem saraf di otak, menciptakan ketenangan fisik dan mental.⁶⁹

D. Gambaran Penghayatan Spiritual Santri dalam Kegiatan Sholawat Diba'

Masalah belajar adalah kondisi yang umum dialami oleh para santri di Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn. Tekanan akademik, tuntutan untuk menghafal Al-Qur'an, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan, dan peran ganda sebagai Pelajar dan juga Santri dapat menjadi faktor penyebab masalah. Šalawat Diba' di Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn tidak hanya sekadar ritual melantunkan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW tetapi juga menjadi metode efektif dalam membantu santri mengelola tekanan psikologis mereka.

Sholawat Diba' sebagai penghayatan adalah strategi yang digunakan individu untuk mengatasi tekanan atau masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini, Šalawat Diba' berfungsi sebagai metode yang mengkombinasikan pendekatan spiritual dan emosional, dalam konteks psikologi, ritme pembacaan Šalawat Diba' memiliki efek relaksasi yang signifikan. Irama yang terstruktur, lantunan nada yang harmoni, dan fokus terhadap bacaan menciptakan suasana meditatif. Ini membantu santri menenangkan pikiran, menurunkan tingkat kecemasan, serta mengurangi masalah fisik maupun emosional yang disebabkan oleh tekanan akademik. Melalui lantunan Šalawat Diba', santri dapat merasakan ketenangan batin, sebagai kegiatan mindfulness yang pada gilirannya membantu

⁶⁹ Manajemen emosi: *sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda*, Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra; editor: Fatna Yustianti, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

mengurangi tingkat masalah yang mereka rasakan. Dalam konteks Šalawat Diba, praktik ber Šalawat dapat berfungsi sebagai cara untuk mengatasi masalah emosional yang dihadapi Santri melalui penghayatan. Misalnya, ketika pelajar menghadapi tekanan akademis atau masalah sosial.⁷⁰ Dengan melantunkan Šalawat dapat membantu mereka:

1. Meningkatkan Fokus

Pembacaan Šalawat Dibä’ mendorong proses fokus perhatian. Ketika santri mendengarkan dan melafalkan syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW, pikiran mereka teralihkan dari kekhawatiran terkait tugas akademik. Ini membantu mengurangi masalah seperti kecemasan, insomnia, dan kesulitan berkonsentrasi. Hal ini dikemukakan oleh satu Santri yang berinisial NZU:

“Pas Dibä’an itu lebih fokus sebetulnya, karena khidmat jadi lebih bisa berpikir jernih”.⁷¹

2. Menciptakan Rasa Tenang

Ritme pembacaan Šalawat Dibä’ memiliki efek terapeutik yang mendalam. Irama yang terstruktur dan nada yang harmoni menciptakan suasana relaksasi, membantu santri menenangkan pikiran dan mengurangi tekanan emosional, salah satu santri berinisial EFS menyatakan:

“Kalo pas Dibä’ itu jadi tenang dan lebih rileks ngerasanya, apalagi pas bagian mahalul qiyam”⁷²

Ketika santri mendengarkan dan melafalkan syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW, pikiran mereka teralihkan dari kekhawatiran terkait tugas akademik. Ini membantu mengurangi gangguan seperti kecemasan, insomnia, dan kesulitan berkonsentrasi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas berbasis keagamaan, seperti zikir atau pembacaan doa, mampu menurunkan hormon *Stress* kortisol, sehingga santri merasa lebih rileks dan bugar.

⁷⁰ Lazarus, Richard S, *Stresss, Appraisal and Coping*, New York, 1984, Springer Publishing Company. Inc, h. 19.

⁷¹ NZU, Santri, Wawancara (Bojonegoro, 24 Juli 2024).

⁷² EFS, Santri, Wawancara (Bojonegoro, 24 Juli 2024).

3. Dukungan Sosial Emosional

Kegiatan pembacaan Šalawat Diba' di Pondok Pesantren dilakukan secara kolektif, melibatkan seluruh santri. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Hal terkait disampaikan oleh Santri dengan inisial PSS saat wawancara berlangsung:

“Refreshing pas Diba'an tuh karena kumpul sama temen-temen, darbuka-an, dan Šalawatan bareng seru”⁷³

Dalam psikologi sosial, dukungan dari orang-orang sekitar merupakan faktor penting dalam mengelola gangguan. Santri merasa tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan, karena mereka berbagi momen spiritual bersama teman-teman yang memiliki tujuan serupa, kegiatan bersama ini juga mempererat hubungan antar-santri, menciptakan rasa empati, dan mendorong komunikasi yang lebih baik. Ketika santri merasa didukung oleh lingkungan sosialnya, mereka lebih mudah untuk mengatasi tekanan akademik. Solidaritas ini memperkuat efektivitas Šalawat Diba' sebagai metode penghayatan, karena santri merasa lebih termotivasi untuk menghadapi rutinitas belajar.

Pernyataan di atas di dukung oleh hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hilman Fajar Ilahi yang berjudul *Konseling islam melalui Šalawat Mulid Diba' Untuk Menangani Kecemasan Pada Anak Yang Mengalami Penurunan Prestasi Belajar Di Waru, Sidoarjo*.

Penelitian oleh Muhammad Khoiril Afif di Desa Plumbon, Kecamatan Limpung, menunjukkan bahwa terapi musik Šalawat efektif dalam menurunkan kecemasan pada remaja yang berasal dari keluarga broken home. Dalam penelitian ini, subjek dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang menerima terapi Šalawat dan kelompok kontrol. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada kelompok eksperimen menurun sebesar 22,8%, sementara kelompok kontrol hanya mengalami penurunan

⁷³ PSS, Santri, Wawancara (Bojonegoro, 24 Juli 2024).

sebesar 11,9%. Ini menunjukkan bahwa terapi Šalawat dapat menjadi intervensi yang efektif untuk mengatasi kecemasan di kalangan remaja

Šalawat Dibä' memberikan dukungan spiritual yang kuat. Dengan melantunkan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, santri memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT dan Rasul-Nya. Aktivitas ini menciptakan rasa kedekatan dengan Tuhan, yang memberikan ketenangan batin dan keyakinan bahwa segala tantangan dapat diatasi dengan kesabaran dan doa. Dalam Islam, konsep *coping* religious ini sering kali melibatkan tawakal, di mana seseorang menyerahkan hasil akhir kepada kehendak Allah setelah melakukan usaha terbaik.

Keimanan yang dikuatkan melalui pembacaan Šalawat Dibä' juga membantu santri melihat tekanan belajar sebagai bagian dari ujian hidup yang harus dihadapi dengan ikhtiar. Dengan demikian, aktivitas ini tidak hanya berfungsi untuk mengurangi tekanan emosional tetapi juga memupuk rasa optimisme dalam menghadapi tantangan.

BAB IV

ANALISIS DATA

Kegiatan Sholawat Diba' merupakan salah satu bentuk ibadah yang dilakukan oleh santri untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan ketaatan kepada Allah SWT. Analisis ini bertujuan untuk memahami gambaran penghayatan spiritual santri dalam kegiatan Sholawat Diba' dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya yaitu:

A. Gambaran penghayatan spiritual santri dalam kegiatan sholawat diba'

Sholawat Diba' sebagai penghayatan disini dapat dipahami sebagai sebuah solusi berupa proses untuk penyembuhan dari sebuah penyakit atau mengatasi sebuah permasalahan yang dialami oleh seorang individu ataupun sekelompok individu. Pembacaan sholawat diba' merupakan perpaduan sebuah seni dan tradisi umat islam yang berkembang di nusantara. Di dalam kitab maulid ini mengisahkan kelahiran, kehidupan dan keteladanan Nabi, telah banyak diamalkan dan dilestarikan di masyarakat, isi kandungannya juga penuh inspiratif dan penuh keteladanan, maka dari itu tidak jarang di bacakan pada sebuah acara peringatan kelahiran. Hal itu sebagai harapan semoga anak mereka kelak dapat meneladani kisah hidup nabi Muhammad SAW.⁷⁴

Sholawat Diba' adalah sebuah solusi berupa proses penyembuhan untuk membantu mengatasi sebuah permasalahan yang dialami seorang individu maupun sekelompok individu melalui nilai-nilai yang terkandung dalam maulid diba', dengan cara menyelaraskan antara pikiran, perasaan dan tindakan agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam syarat islam. Di dalam kitab maulid diba' berisikan syair-syair yang indah yang merupakan sebuah luapan dalam mengagungkan Allah, menyeruhkan sebuah pujian dan penghormatan pada baginda Nabi Muhammad SAW, dan juga terdapat banyak nilai positif dari kisah Nabi yang dapat diteladani. Selain dapat digunakan sebagai sebuah usaha untuk penyembuhan atau mengatasi masalah, dengan mengamalkan maulid diba' ini banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya adalah akan mendapatkan rahmat, ridho dan keselamatan

⁷⁴ Ahyan dkk, Pelestarian Kembali Tradisi Islam melalui Seni Maulid Ad-Diba' di Dusun Junut Desa Purwoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, *Jurnal Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, 2019, h. 55.

dari Allah, dapat menghapuskan dosa-dosa juga sebagai pembersihan diri, sebagai pelindung supaya terhindar dari berbuat buruk, akan dinaikkan derajatnya, jaminan agar mendapatkan syafaat kelak diakhirat juga dapat menjadikan hati lebih damai, tenang dan tentram.

B. Faktor yang mempengaruhi penghayatan santri

Berdasarkan observasi lapangan dan juga hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penghayatan spiritual santri belajar di Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn, di antaranya:

1. Beban ganda Tuntutan Akademik

Dimana Santri dituntut untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah formal sekaligus mengikuti program pengajian di pesantren. Beban ganda ini sering kali menjadi sumber permasalahan, santri harus pandai-pandai mengatur waktu antara tugas di sekolah dan juga tugas di Pondok, sehingga jika hal ini tidak bisa diatasi, akan menyebabkan Santri terbebani dengan peran yang ada. salah satu santri mengungkapkan bahwa tugas di pondok dan sekolah sangat banyak sehingga sulit membedakan mana yang harus di kerjakan terlebih dahulu. Hal tersebut mengindikasikan, kurang cakupannya Santri untuk memilih prioritas utama dalam tugas-tugasnya sehingga menimbulkan Masalah. tekanan akademik dapat menjadi sumber masalah jika santri merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran atau menghadapi ujian yang berat. Selain itu, ekspektasi untuk meraih prestasi yang baik juga dapat meningkatkan rasa cemas dan tekanan mental. Dalam kondisi ini, santri membutuhkan metode penghayatan seperti *Ṣalawat Diba'* untuk meredakan kecemasan dan mendapatkan ketenangan.

2. Tuntutan Hafalan

Bagi Santri yang mengikuti program Tahfidhul Qur'an, tuntutan untuk menghafal Al-Qur'an merupakan beban tambahan yang memerlukan konsentrasi tinggi dan dedikasi waktu yang besar. Proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an membutuhkan perhatian penuh, yang sering kali membuat santri merasa tertekan, terutama jika target hafalan

tidak tercapai dalam waktu yang ditentukan. Santri penghafal Al-Qur'an mengatakan bahwa "saat membuat hafalan merasa terganggu ketika sedang membuat hafalan dan terganggu ketika ada kegiatan lain". Tuntutan ini juga menciptakan kecemasan tambahan ketika santri harus menghadapi ujian hafalan di hadapan ustadz atau teman-temannya. Dalam situasi ini, Šalawat Dibä' dapat berfungsi sebagai alat untuk menenangkan pikiran dan memperkuat semangat santri dalam menjalani program hafalan mereka.

3. Keterbatasan Waktu

Santri harus mengatur waktu mereka dengan sangat ketat untuk dapat memenuhi semua tuntutan akademik dan non-akademik. Jadwal yang padat, mulai dari kegiatan pengajian, sekolah, hingga tugas harian, membuat mereka sering kali merasa kewalahan. Pada saat melakukan wawancara salah satu santri mengatakan bahwa "waktu 24 jam itu merasa kurang dengan adanya kegiatan di pondok dan sekolah, karena kurang bisa mengatur waktu dengan baik, sehingga menjadikan saya resah".

Keterbatasan waktu ini menciptakan tekanan tambahan, terutama jika santri tidak memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik. Dalam situasi ini, pelaksanaan Šalawat Dibä' yang terjadwal secara rutin membantu memberikan jeda di tengah kesibukan mereka, sehingga mereka dapat mengurangi rasa lelah dan mengembalikan fokus.

4. Lingkungan Sosial

Interaksi sosial di dalam pesantren juga memengaruhi kondisi emosional santri. Tinggal bersama dengan teman-teman sebaya dalam lingkungan yang intens dapat menimbulkan berbagai dinamika, seperti konflik antar-santri atau perasaan kurang diterima oleh kelompok tertentu, seperti ungkapan salah satu santri "kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga masih sering menyendiri dan di bully". Dukungan sosial yang kurang atau adanya persaingan antar-santri dapat meningkatkan tingkat kecemasan. Šalawat Dibä' yang dilakukan secara kolektif menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis, memperkuat

solidaritas, dan membantu mengurangi konflik interpersonal. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kesejahteraan emosional santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang gambaran penghayatan santri dalam kegiatan sholawat diba' di Pondok Pesantren Daruttawwabin Bojonegoro bahwa, pemahaman dan makna sholawat diba' bagi santri merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Penghayatan ini untuk memperkuat rasa cinta terhadap Rasulullah serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam sholawat tersebut. Begitupun dengan aspek dan kebermaknaan kegiatan sholawat diba' memberikan pengaruh yang mendalam terhadap kehidupan spiritual santri. Banyak juga santri yang merasakan ketenangan batin, semangat keberagamaan yang meningkat, serta hubungan yang lebih erat dengan sesama santri.
2. Dampak terhadap kegiatan sholawat diba' membantu membentuk pola pikir positif, disiplin, dan konsistensi dalam beribadah. Santri merasa kegiatan ini memberikan motivasi untuk memperbaiki akhlak serta memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dan pentingnya kebersamaan dalam kegiatan sholawat diba' juga dipandang sebagai sarana mempererat ukhuwah Islamiyah di kalangan santri. Melalui kegiatan ini, mereka merasakan kebersamaan dan dukungan sosial dalam menjaga tradisi Islam di lingkungan Pondok Pesantren.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren diharapkan terus melestarikan kegiatan Sholawat Diba' sebagai salah satu tradisi keagamaan yang mampu membentuk spiritualitas santri. Dan diperlukan pendekatan pengembangan yang kreatif,

seperti mengajarkan makna lirik Sholawat, agar santri lebih memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual.

2. Bagi Santri

Berdasarkan penelitian mengenai gambaran penghayatan santri dalam kegiatan Sholawat Diba' dapat meningkatkan pemahaman makna Sholawat. Santri disarankan untuk lebih mendalami makna dan sejarah Sholawat Diba'. Dengan memahami isi dan tujuan Sholawat, santri akan lebih mampu menghayati dan memahami pesan spiritual yang terkandung didalamnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan penelitian pengaruh Sholawat Diba' terhadap aspek psikologis santri, seperti ketenangan jiwa dan pengendalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman An-Nawawi, *prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman* (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 412.
- Adlini, Miza Nina, et al. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6.1 (2022): h. 974-980.
- Ajmain, Hayatun Amma, Ningsih, Nurhayati & Ngatwadi (2024), *Pengaruh Terapi Šalawat Nabi terhadap Tingkat Stress pada Lansia*. PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(2), 3434.
- Al-Anshari, Mil'ul Awânî fî Tahqîqil Maulid Dîba'i, h. 13.
- Alfi Haris Wanto, *strategi pemerintah kota malang dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik berbasis konsep smart city*, hal. 42
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al Mishri, 1977), h. 61.
- Al-Hadrami, *an-Nurus Safir ala Akbaril Qurunil Asyir*, (Bairut: Darush Shadr, 2001). h. 286.
- Anggit Jiwandani, Skripsi "Strategi Coping *Stress* pada Mahasiswa baru fakultas psikologi universitas Muhammadiyah malang, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2016).
- Bambang irawan, *The power of Šalawat*, (Surakarta: tiga serangkai, 2007), h. 73.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah special for woman*, Qs. Al ahzab:33
- Dr. Umar Sidiq, M. Ag, Dr. Moh. Miftachul Choiru, MA, *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*, (Ponorogo: C.V. Nata Karya, 2019), h. 79-80.
- Habib Abdul Qadir bin Habib Abdullah al-‘Idrus al-Husaini al-Hadrami, *an-Nurûs Safîr ‘alâ Akhbâril Qurûnil Ásyir*, Bairut, Dârush Shadr: 2001, h. 286.

- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2000), h.234.
- Hamzah Tualeka. DKK, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), h. 262.
- Hamzah Tulaeka, DKK, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Press, 2012), h. 244.
- Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1993), h. 1036.
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme salam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 62.
- <https://www.dictio.id/t/apa-saja-faktor-yang-mempengaruhi-spiritualitas-seseorang/14843/2> diakses pada 21 Desember 2024, pukul 09.48 WIB.
- J. R. Raci, *Metode Penelitian Kualitatif, (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, Jakarta: Grasindo, 2010, h.2-4.
- J. R. Raci, *Metode Penelitian Kualitatif, (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, Jakarta: Grasindo, 2010, h. 2-4.
- Lazarus, Richard S, *Stresss, Appraisal and Coping, New York*, 1984, Springer Publishing Company. Inc, h. 19.
- M. Sholihin dan Rasihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 126.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 362.
- Malik, Muhammad Rusli. *Puasa*. Zahra Publishing House, 2003. `
- Manajemen emosi: *sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda*, Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra; editor: Fatna Yustianti, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “*Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 02 No. 03, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), h. 743.

- Nada Khalilah, *Seni Membaca Šalawat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah Aliyah Islamiyah Sawangan Depok*, (Nada Khalilah, Institut Ilmu Al Qur'an (HQ), 2021). h. 85.
- Nur Azizah Apriana Putri, Najma Firda Saffana, *Menganalisis Pengaruh Šalawat Terhadap Ketenangan Jiwa: Pendekatan Psikologis dan Spiritual*, (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka), vol.2, No.2, Juli 2024.
- PCI NU Taiwan, *Terjemah Maulid Ad-Diba'I*, (Taiwan; Mutiara Ilmu, 2011), h. 2-3.
- Profile Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn Bojonegoro, 2024.
- Revay Siregar, *Tasawuf dan Sufi Klasik Ke Neo- Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 118.
- Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufi Klasik Ke Neo-Sufisme*, h. 121.
- Samsul Munir Amin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 169.
- Samsul Munir Amin, *Akhlak Tasawuf*, h. 174.
- Samsul Munir Amin, *Akhlak Tasawuf*, h. 176.
- Sekar Ayu Aryani, *Healty minded religius phenomenon in Šalawatan: a study on the three majelis Šalawat in java*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017)
- Sekar Ayu Aryani, *Healty minded religius phenomenon in Šalawatan: a study on the three majelis Šalawat in java*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).
- Soenarjo, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 665.
- Sudirman, Nida Amalia, *Pengaruh Mendengarkan Terapy Šalawat Terhadap Penurunan Stress Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda*, (Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia: Sudirman, Nida Amalia, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia, 2020).
- Sudirman, Nida Amalia. *"Pengaruh Mendengarkan Terapi Shalawat Terhadap Penurunan Stress pada Lansia di Panti Sosial Tresna*

- Werdha Nirwana Puri Samarinda." *Borneo Student Research*, vol. 1, no. 2, 2020, pp. 1210-1214. eISSN: 2721-5727.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* 2017, h. 247.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, 2017:120.
- Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), h. 274.
- Takwallo, sama'un, dkk, *Tradisi Membaca Šalawat Diba'pada Malam Jumat di Pondok Pesantren Nurushshaleh Desa Katol Timur Kokop Bangkalan*, (Bangkalan, indonesia: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan, Indonesia, 2021).
- Takwallo, Sama'un, Fitrotun Nafsiyah, *Tradisi Membaca Šalawat Dibä' pada Malam Jumat di Pondok Pesantren Nurushshaleh Desa Katol Timur Kokop Bangkalan*, (Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan, Indonesia).
- Tamyiz Burhanuddin, *Akhlag Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTIQA PRESS, 2001), h. 57.
- Tamyiz Burhanuddin, *Akhlag Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTIQA PRESS, 2001), h. 57-58.
- Tamyiz Burhanuddin, *Akhlag Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTIQA PRESS, 2001), h. 61.
- Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), h. 137.
- Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, h. 268.
- Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, h. 58.
- Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 98.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat Press, 2005), h. 61.
- Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi oleh al-Jilli* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 74.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES anggota Ikapi, 2015), h.52.

LAMPIRAN

Lampiran I

A. Pedoman Observasi

1. Melakukan pengamatan terhadap interaksi antara peneliti dan santri.
2. Melihat dan mengamati suasana di lingkungan.
3. Melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran didalam kelas.
4. Melihat dan mengamati pengapliasian pembacaan Šalawat Dibä’
5. Melihat dan mengamati tindakan santri disaat kegiatan Šalawat Dibä’.

B. Pedoman Wawancara

Pertanyaan yang diajukan untuk memperdalam penelitian dengan judul:

” Šalawat Dibä sebagai coping *Stress* belajar pada santri pondok pesantren Dar at-Tawābîn Bojonegoro”.

1. Apakah anda merasa *Stress* dalam kegiatan belajar di Pondok Pesantren?
2. Apa penyebab anda merasa *Stress* dalam belajar?
3. Apakah *Stress* ini juga mempengaruhi hubungan anda dengan teman atau ustad/zah?
4. Bagaimana awalnya anda mengetahui atau mulai menggunakan Šalawat Dibä’ untuk bisa mengatasi *Stress*?
5. Bagaimana perasaan anda sebelum dan sesudah membaca/mendengarkan Šalawat Dibä’?
6. Apakah ada perubahan yang anda rasakan dalam pikiran atau emosi setelah melantunkan Šalawat Dibä’?
7. Apakah sholawat diba’ ini bisa membantu anda menjadi lebih tenang?
8. Bagaimana perasaan yang anda rasakan setelah mengetahui bahwa Šalawat Dibä’ bisa membantu anda menjadi lebih tenang dan *Stress* berkurang?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profile Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn Bojonegoro.
2. Data Santri.
3. Struktur Tenaga Pendidik.
4. Jadwal Yaumiyah Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn Bojonegoro.
5. Fasilitas serta sarana prasarana di Pondok Pesantren Dar at-Tawābîn Bojonegoro.

Lampiran II



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 3007/Un.10.2/D.1/KM.00.01/7/2024 17 Juli 2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.

**Pengasuh Pondok Pesantren Daruttawwabin Bojonegoro
di Bojonegoro**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : HILYATUL 'ULYA ANNAHARIYAH
NIM : 2004046008
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Sholawat Diba' Sebagai Coping Stres Belajar pada Santri di Pondok Pesantren Daruttawwabin Bojonegoro
Tanggal Mulai Penelitian : 24 Juli 2024
Tanggal Selesai : 26 Juli 2024
Lokasi : Pondok Pesantren Daruttawwabin Bojonegoro

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

Lampiran III

F. Profil Pondok Pesantren

IDENTITAS PONDOK

- A. Nama PONDOK : DARUT TAWWABIN
B. NSPP : 512035220268
C. Alamat
1. Jalan : Pondok Pinang RT/RW 20/02
2. Desa : Ngrowo
3. Kecamatan : Bojonegoro
4. Kabupaten : Bojonegoro
5. Propinsi : Jawa Timur
D. Didirikan pada tahun : 2018
E. Nama Pendiri : Shodikin
F. Status Pondok :
G. Tahun Didirikan : 2018
H. Status lembaga : Milik Yayasan Mabin TPQ An-Nahdliyah Bojonegoro
I. NPWP : 95.572.583.3-601.000
J. Nomor Menkumham : AHU-0017530.AH.01.04.2016

Data Santri Mukim

. DATA SANTRI MUKIM

DATA SANTRI		
L	P	Jumlah
60	34	94

Lampiran IV



Jadwal Yumiyah

**JADWAL KEGIATAN YAUMIAH PP DARUTTAWWABIN
BOJONEGORO TAHUN 1445/1446 H.**

NO	JAM	KEGIATAN	KETERANGAN
1	03.30	Bangun	
2	04.30-05.15	Jamaah Shubuh	
3	05.15-06.15	Setoran Pagi	All Santri
4	06.15-07.00	Piket + Prepare Sekolah	
5	07.00-11.30	SEKOLAH	
6	12.00-12.30	Jamaah Dhuhur + Wadhifah	
7	12.30-13.15	Setoran Murojaah	All Santri
8	13.30-15.30	Buat Hafalan	
9	16.00-16.30	Jamaah Ashar	
10	16.30-17.30	Setoran Sore	All Santri
11	18.00-18.30	Jamaah Maghrib	
12	18.30-19.30	Fashohah	
13	19.30-20.00	Jamaah Isya	
14	20.30-21.15	Ngaji Kitab Murojaah Mingguan	Malam Rabu Hari Sabtu
15	21.15-22.30	Buat Hafalan	

NB: Kitab yang dikaji Ta'limul Muta'alim dan Fathul Qorib.

Kegiatan Rutinan Sholawat



Setoran Murojaah



Upacara Memperingati Hari Santri Nasional



Proses Wawancara Kepada Santri





Foto Bersama Pengasuh dan Ustadzah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Hilyatul ‘Ulya Annahariyah
NIM : 2004046008
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Tasawuf
Psikoterapi
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 14 juli 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat Asal : Ds. Mulyorejo, RT. 02, RW.01, Kec.
Balen, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur

Pendidikan Formal

1. SD Negeri Mulyorejo 1 (Lulus Tahun 2014)
2. Mts Attanwir (Lulus Tahun 2017)
3. MA Islamiyah Attanwir (Lulus Tahun 2020)
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2020

Semarang, 6 Desember 2024
Penulis

Hilyatul ‘Ulya Annahariyah
NIM: 2004046008